



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TINDAKAN SEBAGAI PERWUJUDAN SIKAP BATIN  
TIGA TOKOH DALAM *SERAT TRIPAMA*:  
PATIH SUWANDA, KUMBAKARNA, DAN ADIPATI KARNA**

**SKRIPSI**

**IRFAN FEBRIAN  
0706293362**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JANUARI  
2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TINDAKAN SEBAGAI PERWUJUDAN SIKAP BATIN  
TIGA TOKOH DALAM *SERAT TRIPAMA*:  
PATIH SUWANDA, KUMBAKARNA, DAN ADIPATI KARNA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum)

**IRFAN FEBRIAN  
0706293362**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JANUARI  
2012**

## HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 24 Januari 2012



Irfan Febrian

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Irfan Febrian

NPM : 0706293362

Tanda Tangan :



Tanggal : 24 Januari 2012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan untuk : Mem peroleh Gelar Sarjana Humaniora  
Nama : Irfan Febrian  
NPM : 0706293362  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul Skripsi : *Tindakan Sebagai Perwujudan Sikap Batin Tiga Tokoh Dalam Serat Tripama: Patih Suwanda, Kumbakarna Dan Adipati Karna.*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prapto Yuwono, M. Hum (.....)  
Penguji I/ Ketua : Dyah Widjayanty, M. Si (.....)  
Penguji II : Prof. Dr. Parwati Wahjono (.....)  
Panitera : Ari Prasetyo, M.Si (.....)  
Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 24 Januari 2012

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, nasihat dan do'a dari berbagai pihak, sejak dari masa kuliah hingga pada saat akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. Bambang Wibawarta, selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- 2) Bapak Darmoko M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
- 3) Ibu Prof. Dr. Titiek Pudjiastuti., selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan banyak masukan, nasihat, dorongan, serta semangat yang tidak ada habisnya kepada penulis selama masa studi.
- 4) Bapak Prpto Yuwono, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat penulis banggakan atas segala kesabaran serta semangat yang membara dalam membimbing dari awal hingga akhir dan menuntun penulis meraih gelar sarjana. Pak Prpto bukan hanya sebagai pembimbing skripsi, tetapi beliau juga seorang sosok teladan bagi penulis, dosen, dan bapak bagi penulis. Dengan keterbatasan waktu beliau memberi ilmunya yang sangat berguna bagi penulis, mengarahkan penulis agar lebih baik, memberikan dorongan agar penulis tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih banyak, Pak Prpto.
- 5) Ibu Dyah Widjayanty M.Si, selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, dan saran yang baik demi kemajuan skripsi ini.
- 6) Ibu Prof. Dr Parwatri Wahjono, selaku penguji II atas kesediaan waktu yang beliau berikan kepada penulis untuk menjadi penguji. Terima kasih

banyak atas masukan, saran dan ketelitian ibu sebagai pembaca, yang sangat membantu penulis dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini.

- 7) Bapak Ari Prasetyo M.Si, selaku panitera sidang yang telah memberikan kritik yang membangun kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 8) Seluruh Staf Pengajar Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang dengan segala keikhlasan hati memberikan seluruh ilmunya, ilmu tersebut akan dijadikan bekal oleh penulis dalam kehidupan bermasyarakat nanti.
- 9) Kepada segenap karyawan dan petugas Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, seluruh pegawai dan petugas gedung, seluruh jajaran keamanan serta seluruh karyawan Kantin Sastra yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Kepada keluarga besar penulis: Ayah, Alm. Ibu, Mas Agus, Kak Ona, Mas Bobby dan Aghe yang telah banyak membantu baik berupa dorongan spritual, kasih sayang keluarga, materi, nasihat dan motivasi untuk berhasil meraih apa yang penulis cita-citakan. Terlebih untuk Januar Surya Pradana yang baru hadir di tengah-tengah kehangatan keluarga penulis. semoga kelak kau menjadi anak yang bisa diandalkan dan dibanggakan. Amien. Khusus untuk ibu, penulis mendedikasikan skripsi ini untuknya, rasa sayang yang tiada habisnya dia berikan kepada penulis sampai akhir hayat hidupnya. Terima kasih atas semua pelajaran kehidupan yang engkau tanamkan, ibu. Semoga ibu diberikan tempat yang paling indah di sisi Allah SWT.
- 11) Kepada seluruh teman-teman Angkatan 2007 (Billy, Citrom, Desy, Ekky, Icha, Ingrid, Iwan, Liona, dan Velly) yang telah menjadi bagian hidup penulis, penyemangat, dan sahabat seperjuangan yang telah merajut pengalaman indah di bangku perkuliahan yang tidak akan pernah bisa penulis lupakan. Khusus untuk Iwan dan Liona yang bersama-sama dengan penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih telah mengingatkan akan waktu dan memberikan semangat agar penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

- 12) Kepada seluruh teman-teman KMSJ (Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa) yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. KMSJ menurut penulis adalah “keluarga kedua” yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang sangat indah. Tetap jadikan KMSJ sebagai wadah organisasi yang mengusung nama keluarga, tetap semangat dan terus berkarya menjadi yang terbaik di FIB dan UI
- 13) Para Alumni Sastra Jawa (Ghita Rahmah Meirani M. Hum, M. Khairil S. Hum, Wishnu Sudarmaji M. Hum,) khusus untuk M. Khairil dan Mas Wishnu penulis mengucapkan terima kasih banyak atas pinjaman buku referensi dan dorongan moril yang tidak pernah habisnya. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Mbak Ghita yang sudah memberikan waktu dan tempat untuk penulis agar dapat mengerjakan skripsi ini
- 14) Niken Adiana Wiradani M. Hum, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan mencurahkan semua rasa sayangnya kepada penulis. Terima kasih telah menemani ruang hati penulis.
- 15) Teman-teman Kontrakan (Ahmad Ar-Rummy, Arie Nugroho, Dewa, Ibnu Fadl Lapan, Satria, Yudi Anugrah, dkk) yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis, bergembira bersama-sama, dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis tidak lupa meminta maaf atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Masukan dan kritikan sangat diperlukan oleh penulis. Akhir kata, penulis berharap Allah S.W.T. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Kebudayaan Jawa.

Depok, Januari 2012

Penulis



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan  
dibawah ini :

Nama : Irfan Febrian  
NPM : 0706293362  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: "*Tindakan Sebagai Perwujudan Sikap Batin Tiga Tokoh dalam Serat Tripama: Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna*" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 24 Januari 2012

Yang Menyatakan,



(Irfan Febrian)

## ABSTRAK

Nama : Irfan Febrian  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Tindakan Sebagai Perwujudan Sikap Batin Tiga Tokoh dalam *Serat Tripama*: Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Skripsi ini membahas mengenai tindakan tiga tokoh dalam *Serat Tripama* sebagai perwujudan sikap batin mereka. Tindakan tiga tokoh ini dianalisis untuk merumuskan sikap batin yang melekat dalam diri tiga tokoh yang ada dalam *Serat Tripama*. Teori yang digunakan adalah teori tindakan yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, teori jenis tindakan yang dikemukakan oleh Budiono Herusatoto, dan teori sikap yang dikemukakan oleh Saifudin Azwar. Dalam penulisan skripsi ini, metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif. Tindakan tiga tokoh dalam *Serat Tripama* (Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna) merupakan tindakan yang berorientasi kepada tujuan. Teridentifikasi 10 tindakan yang dilakukan oleh tiga tokoh. Adapun tindakan tersebut merupakan perwujudan dari sikap batin mereka masing-masing. Sikap batin tersebut antara lain: sikap batin yang menjadi andalan kepada raja/pemimpin, sikap batin yang mampu melaksanakan tugas sebagai seorang ksatria, sikap batin yang ingin menjadi sempurna, sikap batin yang tidak memihak kepada keputusan saudaranya, dan sikap batin yang ingin membalas budi. Mengingat bahwa *Serat Tripama* merupakan teks didaktis mengenai nilai-nilai bela negara, maka dapat disimpulkan bahwa sikap-sikap yang telah disebutkan tadi merupakan refleksi dari nilai-nilai bela negara tersebut.

Kata Kunci: Tindakan, Sikap Batin, *Serat Tripama*, Bela Negara.

## ABSTRACT

Name : Irfan Febrian  
Study Program : Javanese Literature  
Judul : Action as a Manifestation of *Serat Tripama*'s Three Characters Esoteric Attitude: Patih Suwanda, Kumbakarna, and Adipati Karna.

This thesis discusses about the actions that are being conduct by three characters from *Serat Tripama* as a manifestation of their esoteric attitude. Those actions are being analyzed to reveal the esoteric attitude that are exist in the three characters mentioned. The theories that are used in this research are Talcot Parson's Theory of Action, Herusatoto's types of action theory, and Azwar's Theory of Attitude. Based on the interpretative description method that are being used in this research, there are ten (10) actions that can be identified. Furthermore, those ten actions, that are being conduct by the three characters, are the form of manifestation of their esoteric attitudes. The esoteric attitudes are: supporting or taking side of a certain leader (king), responsible to his duties, wanting to reach a perfect/complete condition, unfavourable to a particular object, supporting or taking side on Kurawa, and doing something in return of someone's help. *Serat Tripama* is a didactive text that focus on nation defend value; so it can be concluded that the esotric attitudes mentioned is the reflection of that value.

Key Words: Action, Esoteric Attitude, *Serat Tripama*, Nation Defend Value.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metodologi Penelitian.....	5
1.6 Kerangka Teori.....	6
1.7 Sumber Data.....	10
1.8 Penelitian Terdahulu.....	11
1.9 Sistematika Penyajian.....	12

### **BAB II. GAMBARAN TIGA TOKOH (PATIH SUWANDA, KUMBAKARNA DAN KARNA) DALAM LAKON.....14**

2.1 Pengantar.....	14
2.2 Lakon <i>Sumantri Ngenger</i> .....	14
2.2.1 Profil singkat tokoh Patih Suwanda.....	16
2.3 Lakon <i>Kumbakarna Lena</i> .....	17
2.3.1 Profil singkat tokoh Kumbakarna.....	18
2.4 Lakon <i>Sri Kresna Dhateng Ngastina, Ngrembag Palihan Nagari, Boten Angsal Damel, dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas</i> .....	20
2.4.1 Profil singkat tokoh Karna.....	21

### **BAB III. ANALISIS TINDAKAN TIGA TOKOH DALAM LAKON SUMANTRI NGENGER, KUMBAKARNA LENA DAN PRABU KRESNA DHATENG NGASTINA, NREMBAG PALIHAN NAGARI, BOTEN ANGSAL DAMEL SERTA KARNA PERANG KALIYAN ARJUNA, TIWAS.....24**

3.1 Pengantar.....	24
3.2 Analisis Tindakan Bambang Sumantri dalam lakon <i>Sumantri Ngenger</i> .....	24
3.2.1 Tindakan Tokoh Bambang Sumantri yang Ingin Bertemu dan	

	Mengabdikan kepada Arjunasasrabahu.....	25
3.2.2	Tindakan Bambang Sumantri yang Diutus oleh Arjunasasrabahu untuk Melamar Dewi Citrawati.....	25
3.2.3	Tindakan Bambang Sumantri yang Diutus Arjunasasrabahu untuk Memindahkan Taman Sriwedari.....	26
3.2.4	Tindakan Bambang Sumantri yang Berperang Melawan Dasamuka...	26
3.3	Unit-unit Tindakan Bambang Sumantri.....	27
3.4	Jenis Tindakan Bambang Sumantri.....	28
3.5	Komponen Sikap Tokoh Bambang Sumantri.....	28
3.6	Karakteristik Sikap Tokoh Bambang Sumantri.....	30
3.7	Analisis Tindakan Kumbakarna dalam lakon <i>Kumbakarna Lena</i> .....	30
3.7.1	Tindakan Kumbakarna yang menyarankan Dasamuka untuk mengembalikan Dewi Shinta.....	30
3.7.2	Tindakan Kumbakarna yang Memilih untuk Membela Negara daripada Membela Keputusan Saudaranya.....	31
3.7.3	Tindakan Kumbakarna yang Berjuang Membela Negaranya.....	32
3.8	Unit-unit Tindakan Tokoh Kumbakarna.....	34
3.9	Jenis Tindakan Tokoh Kumbakarna.....	34
3.10	Komponen Sikap Tokoh Kumbakarna.....	35
3.11	Karakteristik Tokoh Kumbakarna.....	36
3.12	Analisis Tindakan Tokoh Karna dalam Cerita <i>Prabu Kresna Dhateng Ngastina, Nrembag palihan Nagari, Boten Angsal Damel dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas</i> .....	36
3.12.1	Tindakan Karna yang Menolak Permintaan Kresna untuk Bergabung dengan Para Pandawa.....	37
3.12.2	Tindakan Karna yang Melukai Perasaan Kunthi dan Memegang Janjinya untuk Berada di Pihak Kurawa.....	37
3.12.3	Tindakan Karna Berperang Tanding dengan Arjuna.....	38
3.13	Unit-unit Tindakan Tokoh Karna.....	39
3.14	Jenis Tindakan Tokoh Karna.....	40
3.15	Komponen Sikap Tokoh Karna.....	40
3.16	Karakteristik Sikap Tokoh Karna.....	41

**BAB IV. TINDAKAN TIGA TOKOH SEBAGAI PERWUJUDAN SIKAP  
BATIN YANG TERCERMIN DALAM SERAT TRIPAMA .....42**

4.1	Pengantar.....	42
4.2	Tindakan sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Patih Suwanda....	43
4.2.1	Sikap Batin Ingin Menjadi Andalan bagi Raja/Pemimpin.....	43
4.2.2	Sikap Batin yang Mampu Melaksanakan Tugas Sebagai Seorang Ksatria.....	44
4.3	Tindakan sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Kumbakarna dalam ST.....	46
4.3.1	Sikap Batin yang ingin menjadi ksatria utama.....	46
4.3.2	Sikap Batin yang Tidak Memihak kepada Keputusan Saudaranya....	47.
4.4	Tindakan Sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Karna.....	48
4.4.1	Sikap Batin yang Mendukung/Memihak Kepada Kurawa.....	48
4.4.2	Sikap Batin yang Ingin Membalas Budi kepada Duryudana.....	49

**BAB V KESIMPULAN.....51**

**DAFTAR PUSTAKA.....54**

**LAMPIRAN TABEL DATA ANALISIS.....56**

1.1	Tabel Data Analisis Tokoh Bambang Sumantri.....	56
1.2	Tabel Data Analisis Tokoh Kumbakarna.....	60
1.3	Tabel Data Analisis Tokoh Karna.....	65

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk jati diri suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2002: 187) menyebutkan bahwa bentuk jati diri yang dimaksud meliputi kompleksitas gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dimiliki oleh manusia dalam rangka kehidupannya, yang dipelajari serta diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki kebudayaan dianggap sebagai masyarakat yang beradab. Adapun, kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Ibid: 203).

Kebudayaan merupakan suatu hasil, cipta, rasa, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan kata lain, manusia diberikan kemampuan melalui akal budi mereka untuk terus berpikir guna mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan. Adapun pengejawantahan kebudayaan menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) Pengejawantahan kebudayaan sebagai sistem dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya (sistem ide), (2) Pengejawantahan kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks yang meliputi kegiatan dan tindakan berpola manusia dalam bermasyarakat (sistem sosial), dan (3) Pengejawantahan kebudayaan sebagai suatu benda hasil karya manusia (bentuk fisik/konkret) (Ibid:186).

Ide merupakan wujud kebudayaan yang abstrak, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan tidak berbentuk. Hal tersebut muncul karena ide hanya terdapat dalam pemikiran manusia. Wujud ide ini hanya dapat terlihat apabila manusia, sebagai pemilik ide, mengeluarkan ide-ide tersebut dari kepalanya melalui media gagasan, perkataan, maupun tindakan, yang kemudian melahirkan norma, nilai, dan aturan yang tercermin dalam adat-istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konsekuensi dari terciptanya suatu sistem ide dalam suatu masyarakat adalah munculnya interaksi antara sistem ide yang mengikat dan masyarakatnya, yang kemudian akan membentuk suatu aktivitas, yakni interaksi

antar anggota masyarakat. Interaksi antar anggota masyarakat sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dalam masyarakat akan melahirkan suatu bentukan konkret yang dapat diindra; dapat dilihat, diraba, serta dirasakan keberadaannya (Koentjaraningrat 2002: 187). Bentukan konkret yang kerap juga disebut sebagai kebudayaan fisik tersebut dapat dengan mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari; salah satunya adalah karya sastra.

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki banyak warisan budaya dan kearifan lokal yang tertuang dalam karya-karya sastranya. Salah satu karya sastra Jawa klasik yang hingga saat ini masih cukup dikenal di kalangan masyarakat Jawa adalah *Serat Tripama* (selanjutnya dalam penelitian ini akan disingkat menjadi ST). ST merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pujangga Jawa kenamaan di masa itu, yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (K.G.P.A.A) Mangkoenagoro IV (selanjutnya dalam penelitian ini akan disingkat menjadi MN IV), yang berkedudukan sebagai kepala Kadipaten Mangkunagaran<sup>1</sup> pada tahun 1853-1881 (R.M.Ng Soemahatmaka, 1973; 149-150).

Secara umum, ST merupakan teks didaktis (bersifat mendidik) yang dirangkai dalam bentuk puisi Jawa tradisional. Ajaran yang menjadi isi pokok ST berkisar pada masalah pentingnya nilai bela negara, untuk ditanamkan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Dalam menuang ajarannya, MN IV mengambil tiga tokoh wayang yaitu Patih Suwanda, Kumbakarna dan Adipati Karna sebagai figur ideal, yang tidak hanya menghayati nilai bela negara, tetapi berhasil dalam mengimplementasikannya. Pada dasarnya, ST ditulis oleh MN IV sebagai media untuk membangkitkan semangat juang dan cinta tanah air di kalangan para prajurit dan perwira di lingkup kekuasaan Kadipaten Mangkunagaran yang beliau pimpin.

Objek dalam penelitian ini adalah tokoh yang ada dalam ST. Tiga tokoh tersebut adalah Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna. Patih Suwanda,

<sup>1</sup> Penulisan nama diri kepala Pura Kadipaten dan wilayahnya yang tercantum dalam skripsi ini sesuai dengan aturan baku yang diberlakukan di Pura Mangkunagaran berdasarkan keterangan K.R.M.T Tirtodiningrat, kepala Wadana Satriya Mangkunagaran.

yang semasa mudanya bernama Bambang Sumantri<sup>2</sup>, merupakan salah satu tokoh yang ada dalam epos *Arjunasrabahu* yang mengabdikan kepada Raja Arjunasrabahu di Maespati. Tokoh kedua yaitu Kumbakarna, dia adalah salah satu tokoh dalam epos *Ramayana* yang mengabdikan kepada negaranya di Alengka. Meskipun Kumbakarna berwujud raksasa, tetapi dia memiliki sifat ksatria yang membela negaranya. Tokoh terakhir adalah Adipati Karna, yang merupakan salah satu tokoh dalam epos *Mahabharata*. Dia adalah anak sulung dari Kunthi (ibu Pandawa). Setelah kelahirannya, Karna dilarung oleh Kunthi di Sungai Gangga, dan kemudian ditemukan seorang kusir kereta kuda kerajaan Hastinapura. Dalam perjalanan hidupnya, Karna kemudian diangkat menjadi Adipati oleh pihak Kurawa dan menjalani masa hidupnya di Astina.

ST merupakan karya sastra bergenre *Wulang*, yakni suatu jenis karya sastra yang kandungan isinya merupakan petuah, pesan, ajaran, pedoman, tuntunan, atau bimbingan (Karsono, 2001: 21). Sebagai bentuk puisi yang bertembang, maka metode pembacaannya adalah dengan ditembangkan berdasarkan susunan *titilaras*<sup>3</sup> yang sesuai dengan pola metrumnya<sup>4</sup>. ST terdiri dari tujuh bait (*pada*) macapat dengan metrum *Dhandhanggula*. Dari sekian banyak nilai yang ingin disampaikan oleh MN IV melalui ST, salah satu nilai ajarannya yang paling dominan adalah mengenai sikap batin yang ada dalam tiga tokoh ST.

ST menarik untuk diteliti karena memiliki tiga tokoh yang mempunyai peran dan cara tersendiri dalam menghayati dan mengamalkan nilai bela negara. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini akan dititikberatkan pada tindakan dan sikap batin dari tiga tokoh yang terdapat dalam ST. Dengan kata lain, penulis ingin mengidentifikasi sikap batin apa saja yang dimiliki oleh tiga tokoh tersebut dalam kaitannya dengan tindakan yang mereka lakukan dalam rangka membela negara. Kata tindakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 948) memiliki arti: sesuatu yang dilakukan, tindakan yang dilaksanakan

<sup>2</sup> Dalam ST nama tokoh yang dimaksud selalu ditulis sebagai Patih Suwanda. Namun dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menyebutnya sebagai Bambang Sumantri di beberapa bagian penelitian ini, agar dapat terlihat dengan jelas perjalanan hidup Patih Suwanda sebelum dia diangkat menjadi Patih oleh Prabu Arjunasrabahu, sehingga tindak interpretasi atas penentuan tindakan dan sikap batin Patih Suwanda dapat dilakukan dengan tepat.

<sup>3</sup> *Titilaras*: nada (Karsono, 2001: 195).

<sup>4</sup> Metrum merupakan pola atau aturan yang berkaitan dengan pembaitan dalam puisi tradisional, biasanya berupa rima akhir, jumlah suku kata, dan jumlah baris (Ibid: 192).

untuk mengatasi sesuatu, sesuatu yang dilakukan manusia demi tujuan tertentu. Sementara sikap menurut Azwar merupakan suatu bentuk reaksi perasaan (1988: 1). Batin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 838) memiliki arti: segala sesuatu yang terdapat dalam hati, sesuatu yang mengenai jiwa yang berbentuk perasaan hati, pergolakan hati, dan sebagainya. Penulis menyimpulkan bahwa sikap batin adalah bentuk reaksi perasaan yang terdapat dalam hati manusia. Dalam pandangan hidup orang Jawa, sikap batin ini selalu melekat dalam hati masyarakat Jawa (alam nominus) yang kriterium keberhasilannya pada akhirnya membuat suatu keadaan psikologis yaitu keadaan *slamet*, atau ketentrangan batin yang tenang (Magnis Suseno, 1987: 138). Sikap batin ini dapat terlihat dalam sikap yang dimiliki tokoh-tokoh pewayangan Jawa, sehingga dapat dijadikan suri teladan bagi masyarakat Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melihat tindakan dan sikap batin yang terdapat dalam tokoh wayang yang terdapat dalam ST sebagai objek penelitian. Adapun alasan penulis memilih tindakan dan sikap batin tiga tokoh dalam ST yaitu: (1) ST mengandung nilai-nilai mengenai ajaran pengabdian tokoh wayang dalam hal membela negara, (2) Penulis ingin mengetahui apa sajakah tindakan sebagai perwujudan sikap batin tiga tokoh dalam ST, (3) Dalam melihat sisi tindakan dan sikap batin, penulis beranggapan bahwa secara psikologis belum ada yang mengkaji lebih mendalam mengenai pembentukan sikap batin yang ada dalam ST sehingga diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tindakan apa sajakah yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam ST sebagai bentuk perwujudan sikap batinnya?
2. Sikap batin yang bagaimanakah yang dimiliki tiga tokoh dalam ST untuk melaksanakan kewajibannya dalam membela negara?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada butir 1.2, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menunjukkan tindakan yang dimiliki oleh tiga tokoh dalam ST sebagai bentuk perwujudan sikap batinnya.
2. Menunjukkan dan merumuskan sikap batin yang dimiliki ketiga tokoh dalam ST untuk melaksanakan kewajibannya dalam membela negara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melengkapi penelitian mengenai ST yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya<sup>5</sup>, manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan dalam studi sastra Jawa di berbagai tingkatan, yaitu untuk lebih memudahkan pemahaman nilai-nilai bela negara yang diterapkan melalui pembentukan sikap secara psikologis.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan metode tersebut adalah metode yang berusaha untuk menggambarkan jenis tindakan tiga tokoh, komponen sikap, dan karakteristik sikap, sehingga penulis dapat menggambarkan makna yang terkandung dalam tindakan tiga tokoh tersebut dalam kaitannya dengan bela negara. Selain metode yang telah disebutkan, penulis juga menggunakan metode interpretatif.

Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan makna benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial menurut kacamata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Endraswara, 2006: 76). Sedangkan untuk metode interpretasi teks adalah usaha untuk mengartikan teks secara tepat dan memadai (Van Luxemburg, 1989: 62). Sebagai pendukung, penulis tidak lupa menerapkan metode kepustakaan (suatu metode yang mengkaji berbagai pustaka yang terkait dengan tulisan-tulisan mengenai tiga tokoh dalam ST).

<sup>5</sup> Penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya akan dipaparkan dalam butir 1.8.

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut: di tahap pertama penulis akan melakukan inventarisasi pustaka terkait yang akan penulis gunakan sebagai data primer, data sekunder, dan pustaka lain yang menunjang penulisan penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan melakukan klasifikasi pada data sekunder berdasarkan keberadaan tokoh dalam lakon atau cerita. Kemudian, di tahap berikutnya penulis akan mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam sumber data sekunder, lalu mengidentifikasi komponen sikap tiga tokoh berdasarkan sumber data sekunder, dan kemudian mengidentifikasi karakteristik sikap tiga tokoh tersebut. Setelah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah pendeskripsian; agar data yang telah diolah dapat tergambar dengan jelas dan tepat. Tahapan terakhir adalah menganalisis secara deskriptif analisis. Pendeskripsian data secara sistematis, faktual, dan akurat diharapkan memperoleh nilai (*value*) sikap batin yang dimiliki oleh tiga tokoh dalam ST. Setelah melakukan pendeskripsian, kemudian menarik kesimpulan/menyimpulkan intisari penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan.

### **1.6 Kerangka Teori**

Untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam ST, penulis menggunakan teori tindakan Talcott Parsons sebagai dasar penelitian. Parsons (dalam Ritzer, 1980: 58) menyatakan bahwa tindakan individu mengarah atau berorientasi pada tujuan. Terkait dengan hal itu, tindakan terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti. Individu sebagai aktor (pelaku) memiliki alat dan alternatifnya untuk mencapai tujuan. Adapun alat dan alternatif yang dimaksud kemudian disebutkan Parsons sebagai unit- unit tindakan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Aktor atau individu<sup>6</sup>,
2. Aktor sebagai orang yang ingin mencapai suatu tujuan,
3. Aktor yang memiliki seperangkat peranti atau alat dan alternatifnya untuk mencapai tujuan,

<sup>6</sup> Dalam konsep ini, aktor adalah pelaku tindakan yang sifatnya aktif dan kreatif. aktor mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan.

4. Aktor yang dihadapkan pada beragam kondisi situasional, misalnya: kondisi biologis, keturunan, ekologi eksternal yang dapat mempengaruhi aktor dan peranti atau yang digunakannya dalam pencapaian tujuan,
5. Aktor yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan ideologi yang mempengaruhi pencapaian tujuan,
6. Aksi; meliputi aktor yang membuat keputusan subjektif untuk mencapai tujuan tertentu, yang dibatasi oleh norma<sup>7</sup> (Ritzer, 1980 : 56-57).

Parson mengemukakan pendapat bahwa tindakan atau aksi merupakan suatu reaksi mekanis terhadap suatu stimulus dalam mencapai tujuan. Aksi tersebut merupakan suatu proses kerja mental yang aktif dan kreatif secara individual/aksi individu (Ibid: 58).

Kemudian untuk menganalisis jenis tindakan dari tiga tokoh, penulis mengklasifikasikan tindakan-tindakan yang telah teridentifikasi menggunakan acuan jenis tindakan berdasarkan tingkat penghayatannya, yaitu sebagai berikut (1) Tindakan praktis, (2) Tindakan pragmatis, (3) Tindakan efektif, dan (4) Tindakan simbolis. Lebih lanjut, tindakan yang dilakukan seseorang merupakan pencerminan dari siapa dan bagaimana kepribadian pelaku tindakan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut tindakan manusia dibagi menjadi empat macam, yakni sebagai berikut (Herusatoto, 1985: 17-19).

1. Tindakan praktis atau disebut juga tindakan biasa. Dalam tindakan praktis ini tidak terjadi hal-hal atau adanya sesuatu yang disembunyikan di balik apa yang ada, hanya merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu. Contoh: percakapan antara dua orang yang bekerja dikantor yakni atasan dengan bawahan mengenai penunjukan perpindahan posisi.
2. Tindakan pragmatis. Tindakan ini berkedudukan setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis, dengan adanya komunikasi di antara dua orang yang lebih luas cakupannya. kemudian timbul makna di balik tindakan yang dilakukan. Contoh: tukar Cincin dalam pertunangan. Bentuk cincin melambangkan harapan, cinta kasih, serta ikatan bagi sepasang kekasih

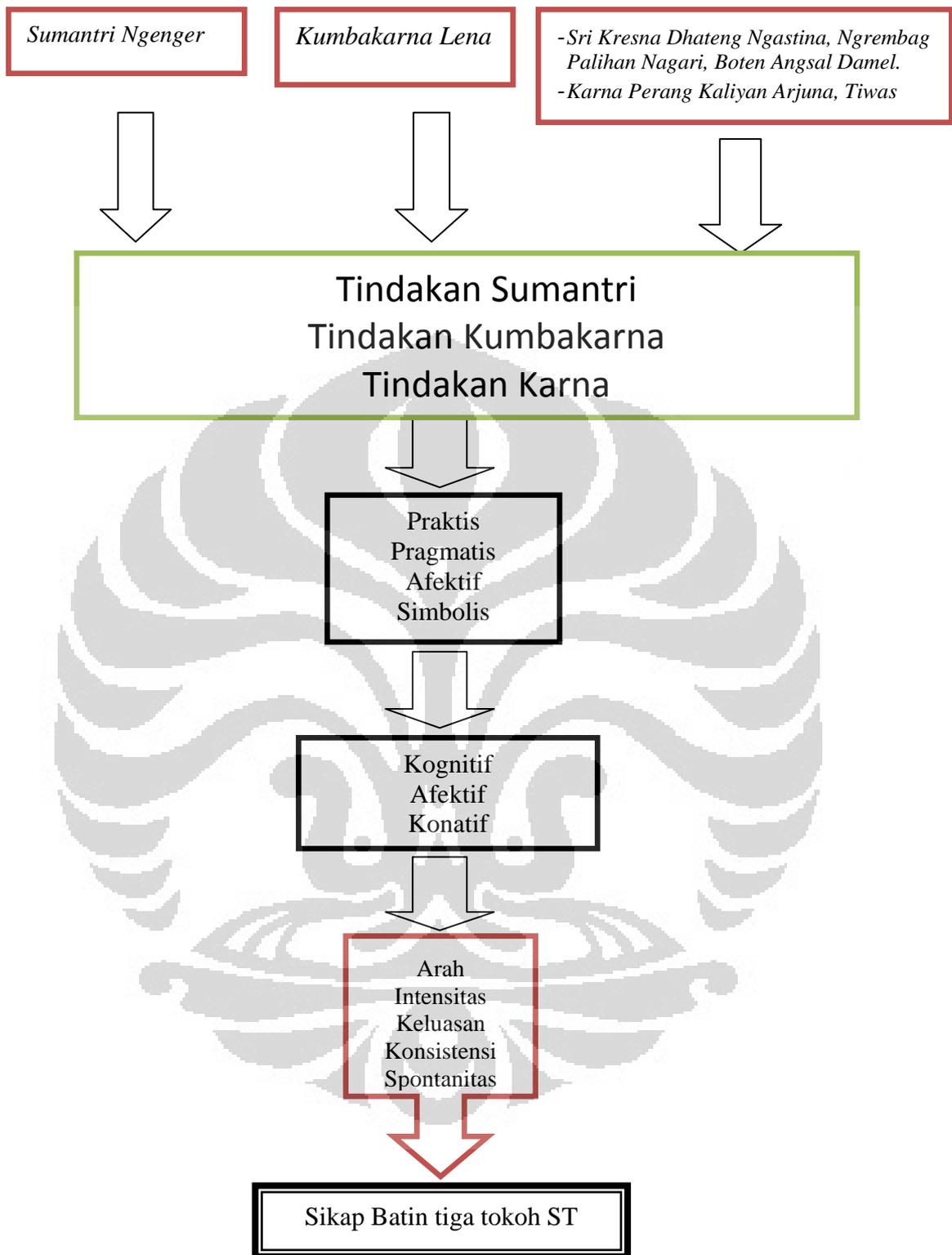
<sup>7</sup> Aktor berada di bawah kendala nilai, norma, dan berbagai ide abstrak, yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan. Walaupun demikian, ketiga hal tadi tidak mempengaruhi aktor dalam penentuan peranti atau alat; dalam hal ini penentuan alat bersifat subjektif.

3. Tindakan efektif. Dalam tindakan ini, komunikasi yang berjalan dalam tindakan ini bersifat langsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas (sementara). Walau berjangka waktu yang terbatas, namun memperoleh hasil yang besar secara efektif. Contoh: kerja bakti membersihkan gorong-gorong (saluran air). Meskipun tindakan tersebut hanya sementara, namun memberikan dampak yang besar dalam usaha mencegah datangnya banjir di musim hujan.
4. Tindakan simbolis. Dalam tindakan simbolis sifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas. Tindakan ini dapat menunjukkan sikap kepribadian yang disimbolkan. Contoh: tindak membersihkan diri (wudhu) sebelum melakukan ibadah Sholat. Air dianggap sebagai lambang/ simbol penyuci atau pembersih, sedangkan tindakan melakukan wudhu merepresentasikan penyucian atas najis atau kotoran yang melekat pada bagian tubuh manusia.

Untuk memaksimalkan analisis sikap batin dalam ST, penulis akan mengaplikasikan teori psikologi Drs. Saifuddin Azwar, MA, yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek. Sikap memiliki tiga komponen yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan tentang objek, ide, dan konsep. Komponen afektif berkaitan dengan aspek emosional, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak (Azwar, 1988: 18).

Selain itu, penulis akan memaparkan karakteristik sikap yang meliputi, (1) arah, (2) intensitas, (3) keluasan, (4) konsistensi, dan (5) spontanitas dalam bertindak (Ibid: 9).

Mengacu pada pemaparan penulis pada butir 1.6, maka bagan konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Bagan Konseptual

## 1.7 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1.7.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang berjudul *Piwulang Warna-Warni* yang terdapat dalam koleksi naskah FIB-UI. Teks naskah ini berisikan kumpulan naskah-naskah *piwulang* dengan menggunakan aksara Jawa dan berbentuk tembang *macapat* dengan kode naskah PW. 54 NR 67. Rincian teks–teks yang berada dalam serat ini meliputi *Dewaruci*, *Slokatama*, *Wira Wiyata*, *Tripama*, *Nayakawara*, *Yogatama*, *Paldiatma*, *Paliwara*, *Darmalaksita*, *Wulangestri*, *Wedhatama*, dan *Ambya*. *Serat Tripama* terdapat pada halaman 74-76 a<sup>8</sup>. Menurut informasi lainnya yang terdapat dalam Katalog Naskah FIB-UI, naskah ini diperoleh Pigeud dari van der Gracht pada tanggal 16 Desember 1929 dan telah dibuat ringkasannya pada bulan Juli 1930 di Surakarta (Behrend, *et.al.* 1997: 703).

### 1.7.2 Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung proses analisis dan mempertajam hasil analisis, penulis akan menggunakan beberapa teks sebagai sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah berupa lakon atau cerita ketiga tokoh tersebut seperti *Sumantri Ngenger*<sup>9</sup>, *Kumbakarna Lena*<sup>10</sup>, dan *Sri Kresna Dhateng Ngastina*, *Ngrembag Palihan Nagari*, *Boten Angsal Damel*<sup>11</sup>, serta *Karna Perang*

<sup>8</sup> Penulis memutuskan untuk menggunakan teks *Serat Tripama* yang berada dalam *Piwulang Warna-Warni*, semata-mata hanya karena keberadaan *Piwulang Warna-Warni* yang berada di Perpustakaan UI lebih mudah dijangkau oleh penulis. Terlebih lagi mengingat bahwa isi *Serat Tripama* yang berada dalam *Piwulang Warna-Warni* sama persis dengan *Serat Tripama* yang ada dalam *Serat-serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV*. oleh sebab itu, maka penulis tidak ragu untuk memilih *Piwulang Warna-Warni* sebagai sumber data primer penelitian ini.

<sup>9</sup> Lakon “*Sumantri Ngenger*” ini diambil dari buku “*Pakem Wajang Purwa Djilid II, Ngewrat 13 Lampahan*”, yang ditulis oleh Ki Prawirosoedirdjo (Solo: Sadu Budi, 1961), hlm 16-25.

<sup>10</sup> Lakon “*Kumbakarna Lena*” ini diambil dari buku “*Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama-Brubuh Ngalengka*”, yang disusun oleh Ki S. Soetarsa (Solo: Penerbit Keluarga Soebarno, 1960), hlm 63-66.

<sup>11</sup> Cerita ini diambil dari buku berjudul “*Bratayuda*”, (Jakarta: terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 77-87.

*Kaliyan Arjuna, Tiwas*<sup>12</sup>. Mengingat bahwa ketujuh bait dalam ST hanya menceritakan secara ringkas mengenai tokoh Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna, dan Karna, peneliti memutuskan bahwa penting adanya untuk menghadirkan beberapa teks pendukung seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam bentuk naratif sehingga dapat menunjukkan pembentukan sikap batin ketiga tokoh tersebut. Ketiga cerita itu dipilih karena nilai keteladanan yang patut dicontoh dalam kaitannya dengan sikap bela negara terungkap jelas melalui jalan ceritanya.

### 1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian mengenai ST yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Ratnawati Rachmat (1979) dalam skripsinya yang berjudul *Unsur Ekspresivitas Dalam Gaya Bahasa Tripama* menjelaskan tentang penggunaan gaya bahasa dalam teks *Serat Tripama* yang memarkahi makna ekspresif. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan bentuk ekspresi secara linguistik yang tertera dalam bait-bait *Serat Tripama*. Berdasarkan hasil analisisnya, Rachmat menemukan empat unsur kebahasaan yang mendukung ekspresivitas dalam ST. Empat unsur tersebut adalah (1) unsur bunyi, (2) unsur pembentukan kata, (3) unsur pembentukan kalimat, dan (4) unsur pemilihan kata.
2. Drs. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum (2010) dari Universitas Gadjah Mada dalam disertasinya yang berjudul *Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*, menganalisis 3 (tiga) karya fenomenal yaitu *Serat Tripama*, *Serat Wulangreh*, dan *Serat Kalatidha*. Setiyadi menjelaskan bahwa wacana *Tripama* mengandung makna keteladanan dalam hal nasionalisme. Selanjutnya *Serat Wulangreh* mengandung makna didaktis berupa ajaran etika dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan *Kalatidha* merupakan bentuk sastra yang mengejawantahkan ketidakpuasan penulisnya terhadap pemerintahan negaranya pada saat itu. Dalam disertasinya, Setiyadi menemukan bahwa

<sup>12</sup> Ibid: 124-129.

terdapat implikatur atau *sasmita* dalam ST yang menandai adanya relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan relasi horizontal antara manusia dengan manusia lainnya, serta lingkungan sekitarnya, dalam hal ini tercakup juga negara dan sistem sosial yang lain. Selain itu, Setyadi juga menemukan bahwa wacana tembang macapat seperti ST merupakan pengungkap sistem kognisi (pengetahuan) masyarakat Jawa. Sistem kognisi mengacu kepada cara pandang masyarakat Jawa terhadap Tuhan, negara, sesama manusia, serta alam dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian Setyadi ini menunjukkan bahwa cara mengungkapkan pesan-pesan dalam kaitannya dengan ketiga hubungan manusia dengan yang lain adalah dengan menyisipkan ungkapan-ungkapan berisi ajaran positif maupun larangan dalam larik-larik tembang. Ungkapan-ungkapan tersebut selanjutnya menjadi kearifan lokal etnik Jawa.

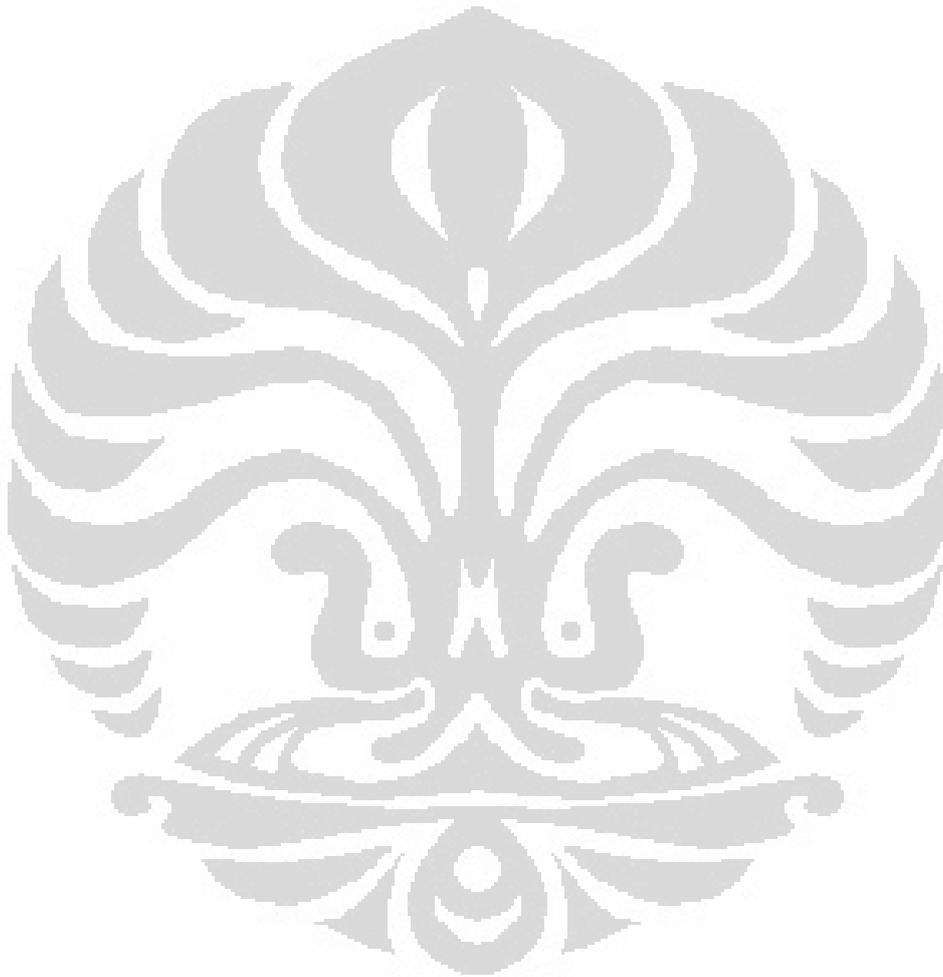
3. Aneng Kiswanto (2008) dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam laporan penelitian yang berjudul *Perancangan Karya Seni Lakon Sang Sumantri Konsep Kepemimpinan Hidup Dalam Serat Tripama; Guna, Kaya, Purun*, berfokus hanya pada tokoh yang ada dalam serat Tripama yakni Sumantri. Laporan Penelitian yang dibuat oleh Kiswanto ini menyampaikan dan mendeskripsikan Sumantri secara khusus, sebagai salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam dunia wayang *Purwa*, memiliki tiga prinsip kepemimpinan yaitu : *guna*, (kepandaian, kebijaksanaan, kejujuran, manfaat), *kaya* (bisa melaksanakan tugas dengan baik), dan *purun* (kesanggupan) dalam pengabdianannya.

Skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas. Adapun dalam skripsi ini, penulis tidak hanya melihat adanya nilai moral kepemimpinan dan bela negara, melainkan juga adanya tindakan dan sikap batin tiga tokoh melalui pendekatan psikologis.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang terdiri atas: Bab I yang berisikan pemaparan mengenai latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, metodologi, kerangka teori, sumber data, penelitian terdahulu, dan sistematika penyajian. Bab II berisikan gambaran tiga tokoh (Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Karna) dalam lakon. Bab III merupakan pemaparan mengenai analisis tindakan tiga tokoh dalam

lakon *Sumantri Ngenger*, *Kumbakarna Lena* dan *Prabu Kresna Dhateng Ngastina*, *Nrembag Palihan Nagari*, *Boten Angsal Damel* serta *Karna Perang Kaliyan Arjuna*, *Tiwas*. Bab IV berisi analisis tindakan sebagai perwujudan sikap batin dalam ST, dan Bab V merupakan bab simpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.



**BAB II**  
**GAMBARAN TIGA TOKOH**  
**(PATIH SUWANDA, KUMBAKARNADAN KARNA)**  
**DALAM LAKON**

**2.1 Pengantar**

Sebagaimana telah disebutkan dalam butir 1.7 mengenai sumber data, penulis akan menggunakan beberapa teks sebagai sumber data sekunder untuk membantu analisis. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam bab II penelitian ini, penulis akan memaparkan profil singkat setiap tokoh yang dituliskan dalam tiga lakon yang dipilih sebagai data sekunder<sup>1</sup>. Adapun tiga teks terpilih, yang membahas mengenai tokoh Patih Suwanda, Kumbakarna dan Karna, adalah *Sumantri Ngenger*, *Kumbakarna Lena dan Sri Kresna Dhateng Ngastina*, *Ngrembag Palihan Nagari*, *Boten Angsal Damel*, dan *Karna Perang Kaliyan Arjuna*, *Tiwas*. Lakon-lakon tersebut merupakan bentuk narasi yang menggambarkan perjalanan hidup ketiga tokoh, yang tentunya mencakup gambaran karakter dan kedudukannya dalam cerita. Plot (alur) cerita membantu penulis dalam mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh, sehingga saat kesemuanya telah teridentifikasi, proses interpretasi yang utuh dan menyeluruh dapat dilakukan dengan baik. Lebih lanjut, penggambaran ketiga tokoh dalam lakon-lakon yang telah disebutkan akan mengungkap keterkaitan antara tindakan yang dilakukan ketiga tokoh dan nilai bela negara yang diusung oleh ST.

**2.2 Lakon *Sumantri Ngenger***

Lakon *Sumantri Ngenger* ini ada dalam buku *Pakem Wayang Purwa*, Jilid II yang diterbitkan oleh Sadu Budi pada tahun 1960 di Solo. Dalam buku ini ada 13 Lampahan. Namun, dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada bagian lakon *Sumantri Ngenger* yang ada pada hal 17-25. Teks dalam lakon ini menggunakan bahasa Jawa dengan ejaan lama. Secara garis besar lakon ini menceritakan tentang

<sup>1</sup> Pemaparan mengenai profil singkat ketiga tokoh dalam penelitian ini merupakan ulasan singkat lakon-lakon yang telah disebutkan. Adapun, untuk informasi tambahan yang tidak tertera dalam lakon, penulis menggunakan buku “Rupa & Karakter Wayang Purwa” yang ditulis oleh Heru S. Sudjarwo, dkk, yang diterbitkan oleh KAKILANGIT KENCANA, Jakarta (2010).

pengabdian Sumantri kepada Arjunasasrabahu. Pemilihan lakon ini, didasari atas informasi yang ada dalam cerita mengenai adanya tindakan Sumantri yang berkeinginan *ngenger* 'mengabdi kepada seseorang' kepada Raja Arjunasasrabahu. Dalam pengalamannya selama mengabdi, diceritakan bahwa Bambang Sumantri diutus Arjunasasrabahu untuk melamar Dewi Citrawati, putri kerajaan Magada. Setelah berhasil memboyong Dewi Citrawati, Sumantri beranggapan bahwa dirinyalah yang layak untuk mendapatkan Dewi Citrawati, karena telah memenangkan sayembara dan mengalahkan raja-raja yang sedang memperebutkan Dewi Citrawati saat itu.

Kemudian, dalam perjalanan menuju ke Maespati Sumantri menantang Arjunasasrabahu. Hal tersebut membuat Arjunasasrabahu marah dan *bertriwikrama* 'berubah wujud' menjadi raksasa sebesar gunung. Hal itu tentu saja membuat Sumantri terhenyak dan tersadar bahwa Raja yang dijadikannya sebagai sosok untuk mengabdi adalah seorang titisan Wisnu yang sangat sakti, dan terbukti pantas untuk menjadi pemimpinnya.

Tidak lama berselang, Sumantri ditugaskan kembali untuk memindahkan Taman Sriwedari sebagai syarat untuk dapat mengabdi kepada Arjunasasrabahu. Taman Sriwedari pun berhasil dia pindahkan berkat bantuan Sukrasana adiknya yang tidak sengaja mengikuti Sumantri dari belakang. Namun, Sumantri secara tidak sengaja membunuh Sukrasana, yang terus membuntutinya karena tidak ingin ditinggalkan oleh Sumantri, dengan cara menakuti-nakutinya oleh panah sehingga mengenai leher Sukrasana. Sumantri pun menyesal atas perbuatannya tersebut. Atas jasanya yang telah berhasil memindahkan Taman Sriwedari, Sumantri diangkat oleh Arjunasasrabahu menjadi patih Negara Maespati dan diberi nama Patih Suwanda.

Suatu hari, Prabu Arjunasasrabahu berkeinginan untuk beristirahat di bale kambang Taman Sriwedari, ditugaskannya Patih Suwanda beserta anak buahnya untuk berjaga diluar. Sewaktu Arjunasasrabahu beristirahat, terdengar suara yang mencurigakan dari luar, tanpa menunda, Sumantri langsung memeriksa asal muasal suara tersebut. Ternyata, suara tersebut adalah suara Dasamuka yang merasa terganggu dengan keberadaan pasukan Maespati. Kemudian keduanya

diceritakan berperang tanding sehingga membuat Patih Suwanda terbunuh oleh Dasamuka.

### **2.2.1 Profil singkat Patih Suwanda**

Patih Suwanda, yang semasa mudanya memiliki nama Bambang Sumantri adalah putra Resi Suwandagni (Prawirosoedirdjo, 1961: 18). Sumantri sangat sakti dan memiliki senjata pusaka berupa panah Cakra. Selain ahli dalam ilmu tata pemerintahan dan tata negara, Sumantri juga mahir dalam olah keprajuritan dan menguasai strategi perang. Setelah dewasa, dia mengabdikan pada Prabu Arjunasrabahu di Negara Maespati.

Dia mempunyai seorang adik bernama Bambang Sukasrana/Sukrasana, berwujud raksasa kerdil/bajang. (Ibid: 22). Sumantri berhasil memboyong Dewi Citrawati berkat pertolongan adiknya, Sukasrana. Tetapi, sebelum menyerahkan kepada Prabu Arjunasrabahu, dia lebih dahulu ingin menguji kemampuan dan kesaktian Prabu Arjunasrabahu sesuai dengan cita-citanya ingin mengabdikan pada raja yang dapat mengungguli kesaktiannya. Dalam perang tanding, Sumantri dapat dikalahkan oleh Prabu Arjunasrabahu yang bertiwikrama menjadi raksasa. Sebagai pembuktian dari kekuatan yang dimilikinya, dia ditugaskan Prabu Arjunasrabahu melamar Dewi Citrawati, putri dari Negara Magada yang waktu itu menjadi rebutan raja-raja dari berbagai negara, dan memindahkan Taman Sriwedari dari Kahyangan Untarasegara ke negara Maespati bila ingin pengabdian diterima (Ibid: 24). Dengan bantuan Sukasrana tugas yang diberikan oleh Arjunasrabahu dapat dilaksanakannya.

Namun, secara tidak sengaja Sukasrana mati terbunuh olehnya yang secara tidak sengaja menakut-nakutinya dengan panah. Hal tersebut terjadi karena Sukasrana terus mengikutinya dari belakang sementara pengabdian Sumantri belum dapat terpenuhi (Ibid: 24).

Oleh Prabu Arjunasrabahu, Sumantri diangkat menjadi Patih Negara Maespati bergelar Patih Suwanda. Akhir riwayat Sumantri/Patih Suwanda, diceritakan bahwa dia gugur dalam pertempuran melawan Prabu Dasamuka,

Raja Negara Alengka yang dalam taringnya menjelma arwah Sukasrana yakni adiknya sendiri (Ibid: 25).

### **2.3 Lakon *Kumbakarna Lena***

Lakon *Kumbakarna Lena* ini ada dalam buku *Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama-Brubuh Ngalengka*". Lakon ini disusun oleh Ki S. Soetarsa di Solo dan diterbitkan Penerbit Keluarga Soebarno pada tahun 1960. Ada beberapa lampahan dalam lakon ini namun penulis hanya mengambil bagian *Kumbakarna Lena* pada halaman 43-66. Teks dalam lakon ini menggunakan bahasa Jawa dengan ejaan lama. Pemilihan lakon ini diambil penulis karena ada informasi mengenai tindakan tokoh Kumbakarna yang secara garis besar menceritakan bagaimana perjuangan Kumbakarna yang berperang membela Negara Alengka.

Diceritakan bahwa Dasamuka, kakak Kumbakarna, menculik Dewi Shinta, hal ini menyulut perang antara Alengka dengan Ayodya. Kumbakarna menasehati Dasamuka agar dia sudi mengembalikan Dewi Shinta kepada suaminya, yakni Ramawijaya, karena menurut Kumbakarna tindakan Dasamuka tersebut dinilai merusak kehormatan Dasamuka sebagai seorang raja karena menculik istri orang lain.

Reaksi Dasamuka saat mendengar saran adiknya adalah marah dan menyebut Kumbakarna sebagai seorang yang tidak tahu diri, seorang yang banyak makan, dan tidak memikirkan Negara Alengka yang sedang diserang oleh para pasukan Ayodya. Kumbakarna kemudian merasa sakit hati atas ucapan Dasamuka yang menyebutnya sebagai seorang yang tidak memikirkan negaranya. Tanpa dikomando, Kumbakarna langsung mengenakan pakaian perangnya dan maju ke medan laga seraya berucap bahwa tindakanya yang memilih maju perang bukan membela Dasamuka yang telah melakukan kesalahan. Melainkan untuk semata-mata membela tanah air Alengka.

Lebih lanjut, perang pun terjadi dengan sangat sengit. Diceritakan bahwa Kumbakarna dalam perjuangannya membela tanah air Alengka sampai mengorbankan nyawanya sendiri di tangan Ramawijaya.

### **2.3.1 Profil singkat Kumbakarna**

Kumbakarna adalah putra kedua dari Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesri, putri Prabu Sumali, Raja Negara Alengka. Dia mempunyai tiga orang saudara kandung bernama Dasamuka/Rahwana, Dewi Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana (Soetarsa, 1960: 21). Istri Kumbakarna adalah seorang bidadari bernama Dewi Kiswani. Dasamuka lah yang memberikan bidadari itu pada Kumbakarna untuk diperistri. Dari perkawinan itu, dia beroleh dua orang putra, yakni Aswani Kumba dan Kumba Aswani. Seperti ayah mereka, kedua putra Kumbakarna ini juga gugur sewaktu menghadapi prajurit kera, anak buah Ramawijaya (Ibid: 58).

Ketika Dasamuka menyerbu Kahyangan untuk meminta Dewi Sri Widawati, para dewa kewalahan menghadapinya. Melalui perundingan dengan Bathara Indra, akhirnya Raja Alengka itu mendapat tiga orang bidadari, sebagai pengganti Dewi Widawati. Ketiga bidadari itu adalah Dewi Tari, Dewi Kiswani, dan Dewi Triwati. Dewi Tari diperistri Dasamuka, Dewi Kiswani diperistri Kumbakarna, dan Dewi Triwati dihadiahkan kepada Gunawan Wibisana (Sudjarwo dkk, 2010: 319).

Kumbakarna bertempat tinggal di Kasatriyan Pangleburgangsa. Dia berwatak jujur, berani, dan bersifat ksatria. Pada waktu mudanya dia pergi bertapa dengan ketiga orang saudaranya ke hutan Gunung Gokharna dengan tujuan yang berbeda-beda. Kumbakarna bertapa sampai bertahun-tahun sama seperti ketiga saudaranya. Pada saat bertapa, datanglah Bathara Narada. Kepada dewa yang bijaksana itu dia meminta agar dapat hidup seribu tahun agar dapat lama menikmati makanan di dunia ini. Namun, Bathara Narada mengingatkan bahwa semakin panjang umur seseorang, akan semakin banyak pula kesempatan berbuat dosa. Semakin bertambah usia tubuhnya akan semakin melemah dan akan berkurang kemampuan lidahnya untuk menikmati rasa makanan dunia.

Mendengar hal itu, kemudian Kumbakarna sadar, lalu mengubah permintaanya. Dia hanya ingin tidur sepuas-puasnya dan hanya terbangun manakala dia memang benar-benar terbangun. Jika dia tidur tentu tidak akan

menyusahkan banyak orang lain sehingga akan mengurangi kesempatan berbuat dosa. Dia hanya akan bangun jika hendak akan makan saja. Permintaannya itu kemudian dikabulkan para dewa (Ibid: 319-320).

Pada saat Prabu Dasamuka menculik Dewi Shinta, Kumbakarna dan Gunawan Wibisana mencoba menyadarkan kakaknya itu dengan pernyataan bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan kesalahan. Mereka menyarankan agar Dasamuka menyerahkan Dewi Shinta kepada suaminya yakni Ramawijaya. Mendengar saran yang datang dari kedua adiknya itu, Dasamuka marah (Soetarsa, 1960: 64).

Tidak setuju dengan keputusan kakaknya, Kumbakarna pulang ke Kasatriyan Pangleburgangsa dan pergi tidur. Sementara itu, perang antara Alengka dan prajurit kera Ramawijaya (Ayodya) terjadi. Saat itu, sudah banyak bala tentara Alengka yang gugur di medan perang. Dasamuka kemudian menyuruh Indrajit, anaknya, untuk membangunkan Kumbakarna. Namun, usaha tersebut sia-sia karena permintaan Kumbakarna kepada dewa agar dia dapat tidur sepuasnya, membuatnya sangat sulit untuk dibangunkan. Baru setelah Indrajit mencabut bulu yang tumbuh di ibu jari kakinya yang disebut *wulucumbu*, Kumbakarna terbangun. Sebelum pergi berperang, Kumbakarna melahap seribu nasi tumpeng dan delapan *ingkung*<sup>2</sup> gajah (Ibid: 63).

Setibanya di istana, Dasamuka meminta agar Kumbakarna maju berperang menghadapi serbuan pasukan kera. Kumbakarna menolak permintaan Dasamuka karena menurut pendapatnya kakaknya telah menculik istri orang. Prabu Dasamuka marah kemudian menyebut Kumbakarna sebagai tukang makan yang tidak tahu diri, tak pernah bekerja, dan tidak peduli terhadap nasib bangsa dan negara. Mendengar hal tersebut, Kumbakarna memuntahkan segala apa yang dimakannya dalam keadaan utuh. Setelah itu, dia berkata akan segera berangkat ke medan perang, tetapi bukan karena alasan membela Dasamuka melainkan menghadapi musuh demi kepentingan bangsa dan negara (Ibid: 64).

<sup>2</sup> Suatu olahan makanan yang disajikan utuh, tanpa dibagi-bagi dalam beberapa bagian, diikat bagian leher dan kakinya.

Dengan mengenakan pakaian perang, Kumbakarna berperang dengan bersungguh-sungguh. Banyak korban dari pihak musuh yang kocar-kacir akibat ketangguhan Kumbakarna di medan perang. Terpaksa, Ramawijaya dan Laksmana turun tangan menghadapi Kumbakarna. Mereka berdua menghujami Kumbakarna dengan anak panah sehingga putuslah kedua tangan Kumbakarna. Dengan kondisi kehilangan tangannya tersebut Kumbakarna masih bisa memakan korban dari pihak musuh dengan menggunakan kakinya yang menendang, menginjak, dan menyepak musuh-musuhnya. Melihat keadaan ini, Ramawijaya dan Laksmana kemudian memanah kaki Kumbakarna hingga putus. Namun, Kumbakarna tidak mudah menyerah. Dengan mengguling-gulingkan tubuhnya dia masih bisa menjatuhkan banyak korban di pihak musuh. Sesaat kemudian, Ramawijaya mengarahkan busur panahnya ke arah leher Kumbakarna, sehingga Kumbakarna gugur dalam pertempuran sengit itu (Ibid: 65-66).

#### **2.4 Lakon *Sri Kresna Dhateng Ngastina, Ngerembag Palihan Nagari, Boten Angsal Damel, dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas***

Lakon *Sri Kresna Dhateng Ngastina, Ngerembag Palihan Nagari, Boten Angsal Damel, dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas* ada dalam buku *Bratayuda*. Yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980. Pemilihan lakon ini diambil penulis karena adanya informasi mengenai tindakan tokoh Karna. Secara garis besar menceritakan tindakan perjuangan tokoh Karna yang membela pasukan Kurawa melawan Pandawa dalam perang Baratayudha.

Dalam lakon *Sri Kresna Dhateng Ngastina, Ngerembag Palihan Nagari, Boten Angsal Damel* pada halaman 78-86 diceritakan bahwa Sri Kresna dijadikan duta oleh Yudistira untuk meminta hak separuh negara Astina untuk diberikan kepada Pandawa. Namun, Suyudana menolak memberikan separuh hak negara Astina kepada para Pandawa. Hal tersebut menyulut perang Baratayudha. Sri Kresna marah dan ber*triwikrama* menjadi raksasa tetapi segera dipadamkan oleh para dewata.

Dalam perjalanan kembali setelah menjadi duta, Sri Kresna meminta kepada Karna untuk bersedia membantu pihak Pandawa. Namun, permintaan Kresna tersebut ditolak Karna, dan demikian pula permintaan Kunthi yang mengingatkan Karna bahwa perang di Baratayudha nanti Karna akan bertempur melawan saudara kandung sendiri (R. Ng. Kartapraja, 1980: 86).

Sebagai seorang ksatria yang menjalankan dharma, Karna hanya ingin membantu pihak Kurawa yang dinilai telah memberikan kedudukan dan kehormatan untuknya (Ibid: 87).

Dalam lakon *Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas* menceritakan tindakan perjuangan tokoh Karna dalam perang Baratayudha dengan berada di pihak Kurawa dan berhasil memenuhi keinginan yang telah lama dinantikan oleh Karna agar dapat berperang tanding melawan Arjuna. Diceritakan bahwa Karna melakukan perang tanding satu lawan satu dengan Arjuna. Dengan perjuangan yang tak kenal lelah akhirnya Karna pun tewas di tangan Arjuna. (Ibid: 124-125)

#### **2.4.1 Profil singkat Karna.**

Karna bernama lengkap Basukarna. Dia adalah putra Dewi Kunthi dengan Bathara Surya. Dia lahir di luar pernikahan yang sah karena saat itu Dewi Kunthi belum menikah dan masih perawan. Suatu hari Kunthi membaca mantra *Aji Pameling Kunta, Wekasingrasa, Cipta tunggal tanpa lawan* ajaran Resi Druasa. Karena mantra yang dibaca sembarangan dan juga karena kesaktian Resi Druwasa, lahirlah bayi Karna lahir melalui telinga Kunthi. Merasa malu dan takut karena memiliki bayi saat dia belum menikah, Dewi Kunthi kemudian melarung bayi Karna di sungai Gangga. Bayi Karna kemudian ditemukan oleh Adirata, sais kereta Kerajaan Astina, yang pada saat bersamaan tengah meandikan kuda di Sungai Gangga (Sudjarwo, dkk, 2010: 800).

Karna memiliki tiga saudara laki-laki yang berasal dari satu ibu. Ketiga saudaranya tersebut adalah Puntadewa, Bima, dan Arjuna. Dalam sebuah kesempatan, Karna bertemu dengan Duryudana, Raja Negara Astina yang menaruh perhatian pada kehebatan ilmu yang dimiliki Karna. Karna lalu diangkat menjadi Raja Negara Awangga dengan gelar Adipati Karna.

Karna memiliki sifat pemberani, tahu balas budi, setia, ksatria ulung, dan teguh dalam pendiriannya. Selain sakti, Karna pun terampil dalam menggunakan panah. Karna pernah berguru kepada Resi Parasurama di Pertapaan Daksinapatra dan memperoleh Aji Kalakupa dan Aji Naracabala (Sudjarwo, dkk, 2010: 800).

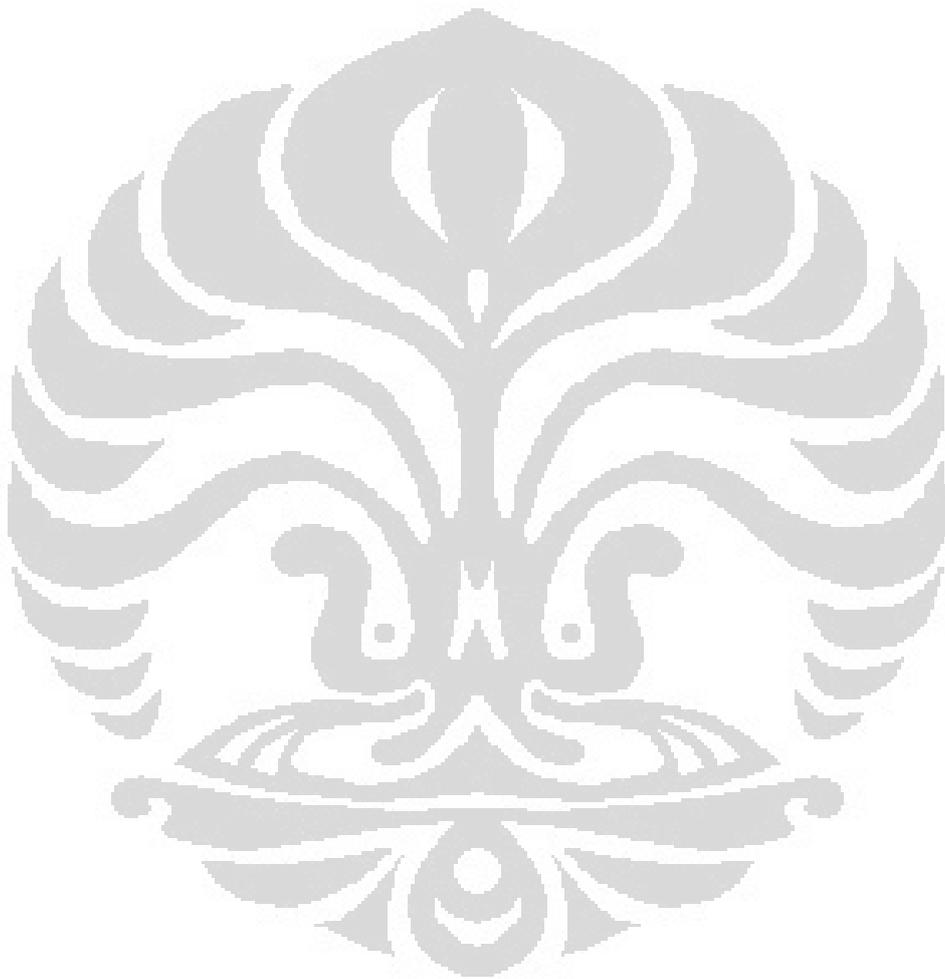
Ketika dia beguru dengan Parasurama dia mengaku sebagai keturunan Adirata. Hal tersebut tentu membuat Parasurama bingung karena wajahnya sangat mirip dengan keturunan Pandawa. Parasurama yang merasa dibohongi lalu mengutuknya, bahwa pada saat dia menghadapi musuh besarnya, dia akan lupa pada mantra yang telah Parasurama ajarkan. Kutukan ini menjadi kenyataan pada saat pecah perang Baratayuda dan Karna harus melawan Arjuna (Ibid).

Pada saat Karna hendak melepaskan senjata pamungkasnya, dia lupa pada mantra yang Parasurama berikan sehingga Arjuna terlebih dahulu memanahnya dengan Panah Pasopatinya. Karna memiliki pusaka kedewaan berupa rompi/*kotang kawacayuda* dan cincin *socamaningrat*. Dia juga memiliki Panah *Kuntha* pemberian Bathara Narada, dan Panah *Wijayacapadari* dari Bathara Indra, serta keris *Kiai Jalak* (Ibid: 801).

Karna menikah dengan Dewi Surthikanti, Putri Prabu Salya dengan Dewi Setyawati. Dari pernikahannya itu, Karna memperoleh dua orang putra bernama Warsasena dan Warsakumara. Pada lakon Kresna Duta, secara batiniah Kresna membujuk Karna untuk menggabungkan diri ke dalam pasukan Pandawa agar kelak dia akan mendapat keberkahan dan pertolongan Hyang Agung. Hal yang sama juga diinginkan oleh Kunthi yang dalam posisinya sebagai seorang ibu tidak ingin melihat kenyataan bahwa perang Baratayuda yang akan terjadi menjadi ajang pertumpahan darah di antara anak-anaknya sendiri (Ibid: 801).

Namun, dengan tekad yang bulat, Karna menolak permintaan Kresna dan ibunya dengan alasan kewajiban untuk membalas budi kepada Duryudana yang telah memberinya kemuliaan. Tentu saja keputusan ini disesali oleh Kresna dan Kunthi. Karna pun akhirnya meminta doa restu dan berpamitan dengan ibunya untuk segera pergi ke medan laga Baratayuda.

Karna kehilangan nyawanya dalam perang tersebut, karena tertusuk oleh panah *Pasopati* milik Arjuna, saudaranya sendiri (Sudjarwo, dkk, 2010: 87).



**BAB III**  
**ANALISIS TINDAKAN TIGA TOKOH DALAM LAKON**  
***SUMANTRI NGENGER, KUMBAKARNA LENA DAN PRABU KRESNA***  
***DHATENG NGASTINA, NREMBAG PALIHAN NAGARI, BOTEN ANGSAL***  
***DAMEL SERTA KARNA PERANG KALIYAN ARJUNA, TIWAS.***

**3.1 Pengantar**

Pemaparan mengenai tindakan tiga tokoh dalam bab ini mengungkap keunikan karakteristik setiap tokoh. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi landasan sikap tokoh-tokoh tersebut. Pada bagian ini, penulis akan mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh ketiga tokoh dalam lakon *Sumantri Ngenger, Kumbakarna Lena dan Prabu Kresna Dhateng Ngastina, Nrembag palihan Nagari, Boten Angsal Damel* serta *Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas*. Perlu ditekankan kembali bahwa tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada pengejawantahan sikap batin ketiga tokoh, seperti yang telah penulis paparkan pada bab pertama penelitian ini.

Penulis beranggapan bahwa untuk melihat setiap tindakan masing-masing tokoh yang ada dalam ST, harus dilihat terlebih dahulu kedudukan ketiga tokoh tersebut dalam cerita ataupun *lakon* di mana tiga tokoh tersebut ada dan berperan. Dengan demikian, dapat diketahui nilai/ konsep ataupun bentuk tindakan apa saja yang ada dalam diri Suwanda, Kumbakarna, dan Karna. Setelah kedudukan dalam cerita dijelaskan, penulis mengidentifikasi tindakan dari setiap tokoh, unit-unit tindakan tiga tokoh, jenis-jenis tindakan setiap tokoh, dan komponen sikap setiap tokoh serta karakteristik sikap yang dimiliki oleh tiga tokoh.

**3.2 Analisis Tindakan Bambang Sumantri dalam Lakon *Sumantri Ngenger*.**

Dalam cerita *Sumantri Ngenger*, dapat ditemukan beberapa tindakan yang dilakukan oleh Bambang Sumantri dalam kaitannya dengan apa yang ingin dicapainya, yakni dengan mengabdikan kepada Arjunasasrabahu. Tindakan-tindakan Bambang Sumantri adalah sebagai berikut:

### **3.2.1 Tindakan Tokoh Bambang Sumantri yang Ingin Bertemu dan Mengabdikan kepada Arjunasasrabahu**

terdapat dalam cuplikan berikut ini:

*“Sawise dibagekake lan didangu apa perlune. Bambang Sumantri ngundjukake sembah sungkeme lan pinangkane, bandjur njuwun gunging pangaksama manawa kaluputane. Sawise iku mundjuk njuwun suwita”*

(Prawirosoedirdjo, II, 1960: 20).

Terjemahan:

Setelah disambut dan ditanya apa yang menjadi kebutuhannya, Bambang Sumantri kemudian menghaturkan sembah dan menyebutkan harapannya. Setelah itu, dia lalu meminta maaf jika dia melakukan kesalahan. Kemudian, mengajukan permohonan untuk mengabdikan.

Dalam teks di atas, digambarkan tindakan Sumantri yang memohon kepada Sang Prabu Arjunasasrabahu agar dia bisa diterima mengabdikan. Tindakan Sumantri ini sesuai dengan tujuannya untuk bisa mengabdikan kepada Raja Arjunasasrabahu.

### **3.2.2 Tindakan Bambang Sumantri yang Diutus oleh Arjunasasrabahu untuk Melamar Dewi Citrawati**

terdapat dalam cuplikan berikut ini:

*“Sang Prabu dhawuh, Bambang Sumantri kadhawuhan lumaku menjang Manggada, perlu nglamar, jen ginawe sajembara, Sang Prabu mborongake kelakone marang Bambang Sumantri, bakune putri Manggada bisa kabojong menjang Maespati. Sumantri mundjuk sandika nuli mangkat dikhanteni abdi lawas, Kyai lurah Kanthong bolong lan Djajabasa”*

(Prawirosoedirdjo, II, 1960: 20).

Terjemahan:

Sang Prabu mengutus Bambang Sumantri berangkat ke Manggada untuk melamar. Apabila ternyata di sana diberlakukan sayembara, Sang Prabu menyerahkan segalanya kepada Bambang Sumantri, asal saja Putri Manggada berhasil diboyong ke Maespati. Sumantri menyatakan kesanggupannya dan

segera berangkat dengan diiringi abdi lamanya, Kyai Lurah Kantong Bolong dan Jayabasa.

Dalam teks di atas, tergambar tindakan yang dilakukan oleh Bambang Sumantri sebagai utusan Prabu Arjunasrabahu untuk memboyong Putri Manggada. Tindakan ini dilakukan berkaitan dengan tujuan Sumantri yang ingin mengabdikan dan kemudian diberi tugas oleh rajanya.

### **3.2.3 Tindakan Bambang Sumantri yang Diutus Arjunasrabahu untuk Memindahkan Taman Sriwedari**

terdapat dalam cuplikan berikut ini :

*“Sri Arjunasrabahu dhawuh, Sumantri didhawuhi ngelih taman Sriwedari menjang Maespati, katuta sawit-witane pisan, adja nganti ana kang alum lan gogrog kembang godonge salemahe pisan. Sang Prabu nuli kondur diderekake putri-putri bojongan”*  
(Prawirosoedirdjo, II, 1960: 24).

Terjemahan:

Sri Arjunasrabahu mengatakan, Sumantri diutus untuk memindahkan taman Sriwedari ke Maespati. Termasuk pepohonanya, jangan sampai ada yang layu dan rontok bunga-daunnya, sekaligus bidang tanahnya. Sang prabu kemudian pergi diikuti putri-putri boyongan.

Teks di atas adalah penggambaran dari tindakan Bambang Sumantri yang ditugaskan oleh Arjunasrabahu agar memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati. Secara utuh tanpa ada yang tersisa. Perintah ini disampaikan oleh Arjunasrabahu dalam kaitannya dengan pengabdian Sumantri. Permintaan tersebut dijadikan syarat oleh Arjunasrabahu apabila dia ingin diterima sebagai abdi di Maespati.

### **3.2.4 Tindakan Bambang Sumantri yang Berperang Melawan Dasamuka**

terdapat dalam cuplikan berikut ini:

*“Prabu Ardjunasasra pamit arep sare ana ing bale kambang taman Sriwedari, Suwanda sakantjane didhawuhi tunggu. Ora suwe ana buta ngerik-ngerik ana ing sadjabane taman. Sumantri metoni anggusah kang ngerik-ngerik mau. Bandjur takon-tinakon. Kang duwe swara ngaku Prabu Dasamuka saka ing Ngalengka. Dasamuka dikon lunga saka kono, ora gelem, sulajane rembug dadi perang, padha ngadu keluwihan. Suwe-suwe Suwanda lena, kena disaut, ditjakot gulune pedot, terus mati”*  
(Prawirosoedirdjo, II, 1960: 20).

Terjemahan:

Prabu Arjunasasrabahu berpamitan hendak tidur di *bale kambang* Taman Sriwedari, Suwanda dan anak buahnya diperintahkan untuk berjaga. Tak lama kemudian, ada raksasa bersuara keras di luar taman. Sumantri keluar untuk mengusir raksasa yang bersuara tadi. Terjadilah saling tanya-jawab (di antara keduanya). (Raksasa) yang bersuara itu mengaku bernama Prabu Dasamuka dari Alengka. (Kemudian) Dasamuka disuruh untuk pergi dari sana, namun (dia) tidak mau. Adu mulut berujung pada peperangan. Keduanya mengadu kekuatan. Lama-kelamaan Suwanda kehilangan kewaspadaan. (Dia) terkena sambaran (Dasamuka) kemudian digigit lehernya hingga putus dan mati.

Dalam teks di atas, tergambar tindakan Bambang Sumantri yang melakukan perang tanding melawan Dasamuka. Hal ini berkaitan dengan pengabdianya terhadap Arjunasasrabahu yang menyuruhnya untuk selalu bersiaga di sisi rajanya.

### **3.3 Unit-unit tindakan Bambang Sumantri.**

- Pelaku atau aktor tindakan adalah Bambang Sumantri.
- Seperangkat peranti atau alat untuk mencapai tujuan yakni adiknya yang bernama Sukrasana. Saat ditugaskan Arjunasasrabahu untuk melamar Dewi Citrawati, Bambang Sumantri diberi syarat oleh Dewi Citrawati untuk memboyong putri *dhomas* dan memindahkan Taman Sriwedari dari Untarasegara ke Maespati. Secara diam-diam, Sukrasana membantu saudaranya tersebut untuk mencapai tujuannya. Berkat ilmu yang dimiliki oleh Sukrasana, Patih Suwanda dengan mudah bisa melaksanakan tugas yang diberikan oleh Arjunasasrabahu.

- Ideologi yang mempengaruhi pencapaian tujuan Bambang Sumantri adalah bentuk tindakannya yang mengarah kepada nilai bela negara kepada raja atau pemerintah Kerajaan Magada yang dipimpin oleh Arjunasrabahu.

### **3.4 Jenis Tindakan tokoh Bambang Sumantri**

Keempat tindakan Bambang Sumantri yang telah penulis paparkan di atas masuk ke dalam jenis tindakan yang bersifat kepada tindakan praktis, pragmatis, dan efektif. Tindakan praktis Sumantri terlihat bahwa adanya komunikasi antara dua pihak yakni Bambang Sumantri dengan Arjunasrabahu, kemudian tindakan Pragmatis terlihat bahwa setelah adanya komunikasi antara Bambang Sumantri dengan Arjunasrabahu kemudian timbul tujuan dari Bambang Sumantri yang ingin mengabdikan kepada raja /pimpinan kerajaan. Lebih lanjut mengenai tindakan efektif terlihat dalam usaha pengabdian Bambang Sumantri yang langsung dan total menjalankan setiap perintah yang diberikan oleh Arjunasrabahu yang memberikan hasil secara efektif yakni berhasil membawa Putri Citrawati dan memindahkan Taman Sriwedari (Lihat tabel halaman 53).

### **3.5 Komponen Sikap Tokoh Bambang Sumantri**

Sikap Patih Suwanda menunjukkan adanya komponen kognitif. Komponen kognitif mengacu kepada latar belakang, persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu terhadap sesuatu. Dalam lakon *Sumantri Ngender*, komponen kognitif yang muncul tergambar melalui keinginan Resi Suwandageni, ayah Bambang Sumantri, untuk mendorong anaknya agar bisa bekerja di lingkungan kerajaan. Permintaan tersebut sesuai dengan keinginan hati Bambang Sumantri yang ingin mengabdikan kepada seorang raja, sekaligus dapat mengasah kekuatan yang dimilikinya. Menurut ayahnya, ada seorang raja yang dapat dijadikan tauladan baik secara ilmu yang dimiliki, maupun posisinya sebagai pemimpin pemerintahan. Raja tersebut adalah Sri Arjunasrabahu dari Maespati. Tentu saja Bambang Sumantri ingin mengabdikan kepada beliau. Keinginan tersebut terwujud ketika pada akhirnya Bambang Sumantri terpanggil untuk dijadikan abdi oleh Sri Arjunasrabahu, raja Maespati yang merupakan penjelmaan Bathara

Wishnu. Tanpa ragu, Resi Suwandageni menyuruh Bambang Sumantri untuk segera berangkat ke Maespati dan mengabdikan kepada Arjunasasrabahu.

Meskipun Arjunasasrabahu telah menerima putri-putri cantik dari raja-raja bawahannya, namun itu belum cukup melepaskan kerinduannya terhadap seorang putri penjelamaan Dewi Sri. Ketika melihat kegundahan hati Sang Arjunasasrabahu, Sang Hyang Guru mengutus Batara Narada untuk memberikan informasi bahwa putri yang dimaksud oleh Arjunasasrabahu berada di Negeri Magada, yaitu putri yang bernama Dewi Citrawati. Akan tetapi, sudah banyak raja-raja yang datang untuk melamar Dewi Citrawati. Melihat kenyataan yang ada, Arjunasasrabahu kemudian mengutus raja-raja bawahannya untuk segera pergi ke Magada, dan segera melamar Dewi Citrawati. Dalam pertemuan dengan para raja-raja bawahannya tersebut, Sumantri memohon kepada Arjunasasrabahu agar dia saja yang ditugaskan untuk pergi ke Magada.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, penulis berpendapat bahwa komponen afektif yang ada dalam tokoh Sumantri pada cerita *Sumantri Ngender*, adalah perasaan senang yang dimiliki Sumantri atas keputusan Arjunasasrabahu yang menjadikan dia sebagai senapati. Kemudian dia ditugaskan untuk melamar Dewi Citrawati dan menolong negeri Magada, serta memboyong Dewi Citrawati ke Maespati. Perasaan senang Bambang Sumantri tersebut langsung direspon oleh Sumantri, dengan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, yaitu sebagai seorang Patih yang diangkat oleh Arjunasasrabahu, dan memboyong Dewi Citrawati ke Maespati. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi komponen afektif, yakni komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif.

Terkait dengan komponen konatif yang berhubungan dengan kesiapan seseorang untuk berperilaku terhadap objek, Bambang Sumantri menunjukkan komponen tersebut dalam tindakannya. Bambang Sumantri menyatakan kesiapannya menerima perintah dari Arjunasasrabahu yang mengutus Sumantri ke kerajaan Magada dan bermaksud untuk melamar Dewi Citrawati. Pada waktu yang bersamaan, Kerajaan Magada sedang diserang musuh dari kerajaan lain yang ingin memperebutkan Dewi Citrawati. Sumantri pun menjalankan perintah yang diberikan kepadanya dan berhasil memboyong Dewi Citrawati ke Maespati.

### **3. 6 Karakteristik Tindakan Tokoh Bambang Sumantri.**

Karakteristik yang terungkap melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Bambang Sumantri cenderung mengacu kepada karakteristik tindakan yang memiliki arah dan keluasan. Arah sikap mengacu kepada pernyataan seseorang yang menyetujui atau tidak menyetujui, mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, arah karakteristik sikap tokoh Patih Suwanda dalam menentukan keinginan yakni mengarah positif/mendukung kepada raja. Karakteristik ini ditunjukkan oleh Bambang Sumantri melalui kesukarelaannya dalam hal mengabdikan kepada Arjunasrabahu, dan melaksanakan segala perintah yang ditugaskan kepada dirinya, yaitu membantu kerajaan Magada yang sedang diserang oleh kerajaan Widarba. Meskipun dia memiliki kepentingan pribadi, yaitu ingin mengukur kekuatan Arjunasrabahu, namun segala bentuk perintah yang diberikan kepadanya dilakukannya dengan mengedepankan jiwa ksatria.

Karakteristik keluasan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada luas atau tidaknya cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau yang tidak disetujui oleh seseorang. Lebih lanjut, bentuk keluasan sikap ini tergambar dalam sikap Patih Suwanda yang berhasil memenuhi semua perintah dari Arjunasrabahu tanpa adanya keluhan atau bentuk penolakan terhadap semua perintah yang diberikan kepadanya.

### **3.7 Analisis Tindakan Tokoh Kumbakarna dalam Lakon *Kumbakarna Lena*.**

Dalam lakon *Kumbakarna Lena* dapat ditemukan beberapa tindakan yang menjadi tujuan dari Raden Kumbakarna, dalam rangka membela tanah air/negara yaitu Alengka. Tindakan Kumbakarna adalah sebagai berikut :

#### **3.7.1 Tindakan Kumbakarna yang menyarankan Dasamuka untuk mengembalikan Dewi Shinta**

terdapat dalam kalimat berikut ini :

*“Begawan Sumali rumangsa disendu enggal linggar saka pasewakan kondur ing pratapan tanpa pamit. Sapungkuring resi Sumali. Kumbakarna sambung rembug, ngrerepa marang ingkang raka supaja mbalekna dewi Shinta, nanging prabu Dasamuka malah duka”* (Soetarsa, 1960: 43).

Terjemahan :

Begawan Sumali (yang) merasa dihardik segera pergi meninggalkan penghadapan dan kembali ke pertapaan tanpa pamit. Sepeninggal Resi Sumali, Kumbakarna menyambung pembicaraan. (dia) memohon (dengan sangat) pada kakandanya agar dia (sudi) mengembalikan Dewi Shinta. Namun, prabu Dasamuka malah marah.

Dalam kalimat di atas, tindakan yang dilakukan oleh Kumbakarna adalah menyarankan/menasehati kakaknya (Dasamuka) agar sudi mengembalikan Dewi Shinta kepada Rama sehingga kemungkinan akan perang antara Alengka dan Ayodya tidak akan terjadi.

### **3.7.2 Tindakan Kumbakarna yang Memilih untuk Membela Negara daripada Membela Keputusan Saudaranya**

terdapat dalam cuplikan berikut ini:

*“Anggone maju perang iku ora arsa mbelani prabu Dasamuka, nanging arsa mbelani negarane. Amarga wis wiwit tjilik sang pangeran mukti ana nagara Ngalengka, nanging saiki dirusak dening bala kapi, mula sang pangeran banget ora narimakake. Bakda ngandika mangkono R. Kumbakarna sigra santun busana”*

(Soetarsa, 1960: 65).

Terjemahan:

(Dia) maju berperang bukan karena ingin membela prabu Dasamuka, tetapi karena ingin membela negaranya, karena sudah sejak kecil Sang Pangeran hidup muldia di Negara Alengka. Kini, (negaranya) dirusak oleh pasukan kera. Oleh karena itu, Sang Pangeran teramat tak bisa terima. Setelah berkata demikian, R. Kumbakarna segera berganti busana.

Dalam teks di atas, tindakan yang ddiambil oleh Kumbakarna adalah semata-mata ingin membela tanah air yang telah membesarkannya, dan bukan membela Dasamuka yang telah menyebabkan terjadinya perang antara Alengka dan Ayodya. Hal

ini berkaitan dengan tugas sebagai seorang ksatria. Dia tidak ingin ada musuh yang menginjak-injak kedaulatan Negara Alengka.

### 3.7.3 Tindakan Kumbakarna yang Berjuang Membela Negaranya terdapat dalam cuplikan berikut ini:

*“Awak sakodjor kebak kethek, ana kang mbrakot, ana kang djiwit, nggruwak njakar nut)uki, njuduki, nanging ora ana kang tumama. Bareng wis rada sawetara. R. Kumbakarna karaos risi, kethek kang ana ing awake diplurut mati kabeh. Sang pangeran sigra ngamuk, kethek tjilik-tjilik padha dipidak, dipit)es, disabetake ing kenthol, ana maneh kang dislenthik bae wis adjur dadi sawalang-walang. Bala kethek pad)a bubar mawut, dalasan para manggala bae akeh kang kaplaju. Prabu Sugriwa pirsu rusaking bala dadi bramantya ing panggalih sigra ngetoni perang. Sadela bae wis tanding lawan R. Kumbakarna, pad)a sektine pad)a digdajane. Nganti suwe ora ana sing kasoran. Suwe-suwe Prabu Sugriwa lena kena karingkus dening R. Kumbakarna kagawa mundur. Geger para wadya, weruh prabu Sugriwa kena kapikut. R. Anoman bareng pirsu ingkang paman kena kapikut ing mungsuh sigra tetulung, tjumlorot saka ing gegana. R. Kumbakarna kena kadhupak kontal, wasana uwal panjekele marang prabu Sugriwa kang sigra disaut dening kapi Anoman ginawa mesat. R. Kumbakarna lagi arep djumangkah nututi kaselak wis dilepasi djemparing dening Prabu Rama lan R. Lesmana ngenani baune R. Kumbakarna loro-lorone rantas padha sanalika. Sang pangeran ndeprook nanging isih tumandang ing gawe sapa kang njedhak mesthi bilahi. R. Wibisana matur marang sang Prabu Rama supaja enggal nglunasi R. Kumbakarna awit selak mesakake. Sri Rama sigra ngajat sandjata bareng karo ingkang raji R. Leksmana ngenani pupune kanan kering R. Kumbakarna satemah tugel. Nanging R. Kumbakarna isih urip, terus nggulung, nggiles para wadya wanara. Sri Rama sigra ngelepasi panah maneh djanggane R. Kumbakarna tugel lan ngemasi kapisanan. Weruh patine gustine balane R. Kumbakarna pada bubar sar-saran ngungsi urip. R. Wibisana sareng pirsu ingkang raka tumekeng tiwas sigra marani dununging lajon lan muwun ngguguk ketang tresnane marang sadulur. Sawise sareh, Sri Rama sigra dhawuh nglumpukake kunarpane R. Kumbakarna, kadhawuhan njandhi sanadyan iku mungsuh tur warna diju, nanging budine nyata luhur utama. Anggone metoni perang iku ora mblenani prabu Dasamuka, nanging mbelani Negara, dadi pantes kinarja pralampita piwulang utama tumakaning besuk”. (Soetarsa, 1960: 65-66).*

Terjemahan:

Sekujur tubuhnya dipenuhi kera. Ada yang mengigit, ada yang mencubit, mencabik, mencakar, memukul, menusuk. Namun, tak satu pun berhasil menembus tubuh (Kumbakarna). Setelah beberapa saat, Kumbakarna merasa risih, kera-kera yang ada di badannya diurut hingga mati semua. Sang Pangeran pun mengamuk, kera-kera kecil diinjak, digilas, diadu dengan betisnya. Ada pula yang hanya dengan disentil saja dan hancurlah dia hingga sebesar belalang. Bala tentara kera bubar, demikian pula para panglima, semua melarikan diri. Prabu Sugriwa yang melihat bubarnya pasukan menjadi marah. Dia pun segera berangkat ke medan perang. Dalam sekejap saja, dia telah berhadapan dengan R. Kumbakarna. Keduanya sama-sama sakti, dan sama-sama kuat. Hingga lama, tak ada satu pun yang tampak kalah. Lama-kelamaan, Prabu Sugriwa terlena dan berhasil diringkus dan dibawa mundur oleh Kumbarkarna. Gegerlah segenap pasukan melihat Prabu Sugriwa berhasil dikalahkan. R. Anoman yang melihat pamannya ditaklukan segera datang memberi pertolongan, melesatlah dia dari angkasa. R. Kumbakarna tersepak hingga terlempar sehingga terlepaslah Prabu Sugriwa dari tangannya yang kemudian segera disambar oleh Anoman dan dibawa terbang. Baru saja R. Kumbakarna hendak mengikuti (Anoman), dia sudah dilepasi panah oleh Prabu Rama dan R. Lesmana hingga mengenai kedua lengannya yang akhirnya putus seketika. Sang Pangeran jatuh terduduk, namun dia masih terus mengeluarkan daya upayanya dengan menyerang siapapun yang mendekat. R. Wibisana memohon kepada Prabu Rama agar segera mematikan R. Kumbakarna karena keadaannya sungguh sangat memprihatinkan. Sri Rama segera melepaskan senjata (panah) bersama dengan adiknya, R. Leksmana, hingga mengenai paha kanan dan kiri R. Kumbakarna yang akhirnya putus. Akan tetapi, R. Kumbakarna tetap masih hidup. Dia terus menggelinding menggilas bala tentara kera. Sri Rama segera melepaskan panah (kembali) mengenai leher R. Kumbakarna yang akhirnya putus dan menyebabkan kematiannya. Melihat kematian tuannya, pasukan R. Kumbakarna kocar-kacir tak tentu arah mempertahankan hidup. R. Wibisana yang menyaksikan kakaknya menemui ajal, segera mendatangi jenazah (sang kakak) seraya menangis tersedu-sedu karena cintanya pada saudaranya. Setelah suasana kembali tenang, Sri Rama segera memerintahkan untuk mengumpulkan (potongan-potongan) tubuh R. Kumbakarna dan memerintahkan untuk memuliakan jenazahnya. Meskipun dia musuh dan berwujud raksasa, namun dia nyata berbudi luhur utama. Dia berperang tidak untuk membela Prabu Dasamuka, melainkan membela negara. Dengan

demikian, dia pantas menjadi contoh dan pelajaran utama hingga di masa mendatang.

Dalam paragraf di atas, tergambar tindakan Kumbakarna yang sepenuh jiwa membela Negara Alengka. Seluruh jiwa dan raga dia berikan demi Alengka, bahkan dalam posisi musuhnya sekalipun, yakni Sri Rama, mengakui bahwa tindakan bela negaranya tersebut memiliki budi pekerti yang luhur dan patut untuk dicontoh oleh para satria lainnya.

### **3.8 Unit-unit tindakan Kumbakarna.**

- Pelaku atau aktor tindakan adalah tokoh Kumbakarna.
- Seperangkat peranti atau alat untuk mencapai tujuan adalah kakaknya yang bernama Dasamuka. Pergolakan batinnya yang tidak setuju dengan tindakan Dasamuka yang menculik Dewi Shinta dia wujudkan dalam bentuk nasihat. Akibat dari penculikan Dewi Shinta itu. Kemudian terjadilah perang antara Alengka dan Ayodya.
- Ideologi yang mempengaruhi pencapaian tujuan Kumbakarna adalah bentuk pengabdian seorang ksatria kepada tanah leluhurnya. Dimana pergolakan batin, atas sikap yang ditunjukkan oleh kakaknya sendiri menyulut terjadinya perang. Tetapi sebagai seorang ksatria hal yang perlu didahulukan terlebih dahulu adalah membela Negara Alengka yang sedang diserang oleh para pasukan kera dan pihak kerajaan Ayodya.

### **3.9 Jenis Tindakan Tokoh Kumbakarna**

Ketiga tindakan Kumbakarna yang telah penulis paparkan di atas masuk ke dalam jenis tindakan yang bersifat praktis, pragmatis dan Simbolik. Tindakan praktis terlihat dari adanya komunikasi antara dua pihak yakni Kumbakarna dengan Dasamuka. Kemudian, tindakan pragmatis terlihat dalam tindakan Kumbakarna yang beraksi kepada keputusan Dasamuka yang dinilainya sebagai kesalahan. Dia membantu untuk menjaga kententraman dan kedaulatan Negara Alengka dengan membela negara. Lebih lanjut, tindakan simbolis terlihat pada keputusan Kumbakarna yang menunjukkan kepribadian yang menyimbolkan nilai

bela Negara. Simbol di sini terlihat dalam kewajiban seorang ksatria yang harus melawan keangkaramurkaan dan memegang teguh janji ksatria bahwa kebenaran menurut Kumbakarna harus ditegakkan. Hal tersebut dilakukannya dengan memikirkan kementraman Negara Alengka jauh lebih penting untuk dipertahankan daripada terus memikirkan apa yang telah dilakukan oleh Dasamuka (Lihat Tabel halaman 56).

### **3.10 Komponen sikap tokoh Kumbakarna**

Dalam cerita *Kumbakarna Lena*, Komponen kognitif yang muncul tergambar dalam situasi dimana Dasamuka menculik Dewi Shinta. Tentu saja tindakan Dasamuka yang menculik Dewi Shinta menyulut kemarahan dari pihak Ayodya. Kumbakarna sebagai ksatria yang ingin menjalankan darma baktinya demi menjadi ksatria yang utama lalu menyarankan kepada Dasamuka untuk mengembalikan Dewi Shinta tetapi sayangnya segala bentuk nasihatnya tersebut tidak didengar. Maka dari itu, bentuk reaksi sikap Kumbakarna melihat usahanya yang tidak didengarkan oleh Dasamuka, dia lebih memilih melakukan *Tapa Sare* 'tapa tidur' dan berpesan bahwa jangan dibangunkan kecuali atas keinginannya sendiri. Karena Alengka sedang dalam keadaan genting, berperang dengan pasukan Kera dari Ayodya, Dasamuka memutuskan untuk mengutus orang-orangnya segera membangunkan Kumbakarna dari laku tapanya.

Setibanya di istana, Dasamuka meminta agar Kumbakarna maju ke medan laga menghadapi serbuan prajurit kera. Kemudian Kumbakarna menolak karena menurut pendapatnya perang tersebut terjadi hanya karena akibat sifat angkara murka Dasamuka yang menculik istri orang. Reaksi Dasamuka pada saat itu marah dan menyebut bahwa adiknya hanya hidup sebagai tukang makan yang tidak tahu diri, tidak pernah bekerja dan tidak peduli pada nasib bangsa dan negara.

Seketika Kumbakarna memuntahkan makanan yang telah dia makan dalam keadaan utuh dan segar. Kemudian Kumbakarna berkata bahwa dia akan berangkat ke medan perang, tetapi bukan karena alasan membela ulah Dasamuka yang angkara murka, melainkan dia maju berperang untuk tanah air Alengka yang sedang diserbu oleh musuh. Sikap tersebut dilakukan hanya dalam rangka

melindungi tumpah darahnya. Semua ksatria Ayodya yang terluka atau mati di tangan Kumbakarna, dia perlakukan dengan hormat dan menjunjung tinggi sikap ksatria sebagai sesama patriot.

Komponen afektif Kumbakarna ada dalam penggambaran usaha Kumbakarna menasihati Dasamuka agar mengembalikan Dewi Shinta agar perang pun dapat diredam. Namun nasihatnya tersebut tidak didengar oleh Dasamuka dan Kumbakarna memilih untuk tidur panjang akibat reaksi sikap tidak senang akan keputusan Dasamuka.

Komponen konatif tokoh Kumbakarna tergambar dalam sikapnya yang melihat bahwa negaranya yang sedang terancam oleh serangan musuh kemudian maju ke medan laga tanpa mendahulukan kepentingan pribadinya yang tidak menyukai keputusan Dasamuka, dia pun secara sigap membela Negara Alengka.

### **3.11 Karakteristik tindakan tokoh Kumbakarna.**

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh Kumbakarna dalam lakon *Kumbakarna Lena*, dapat dilihat karakteristik tindakan yang bersifat spontan. Karakteristik ini mengacu kepada sejauh mana kesiapan subjek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila sikap dinyatakan tanpa perlu mengadakan pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

Spontanitas sikap Kumbakarna terlihat dalam melihat keadaan bahwa musuh telah masuk ke dalam jantung pertahanan Negara Alengka. Tanpa dikomando dia langsung menggempur seluruh musuh yang berani masuk dalam kerajaan Alengka.

### **3.12 Analisis Tindakan Tokoh Karna dalam Cerita *Prabu Kresna Dhateng Ngastina, Nrembag palihan Nagari, Boten Angsal Damel dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas*.**

Dalam buku *Bratayudha* di bagian *Prabu Kresna Dhateng Ngastina, Nrembag palihan Nagari, Boten Angsal Damel dan Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas* dapat ditemukan beberapa Tindakan yang dilakukan oleh Karna

dalam kaitannya dengan mengabdikan kepada Duryudana yang terlihat dalam cuplikan berikut:

### **3.12.1 Tindakan Karna yang Menolak Permintaan Kresna untuk Bergabung dengan Para Pandawa**

terdapat dalam cuplikan berikut ini :

*“Prabu kresna matur sandika, nyembah pamit lajeng nitih rata kaliyan Adipati Ngawangga. Widura sarta Sanjaya, punapa dene Yuyutsuh, sami andherekaken. Sadangunipun lumampah, Prabu Kresna angrembagi dhateng Adipati Ngawangga, yen saestu dados perang, kapurih angilonana Pandhawa. Nanging adipati Ngawangga boten purun, kedah angiloni Korawa, awit kalarumiyin sampun apunagi, badhe angaben kaliyan Dananjaya”*  
(R. Ng. Kartapraja, 1980: 86).

Terjemahan :

Sri Kresna menyatakan kesanggupannya, menyembah lalu minta diri, kemudian naik kereta bersama Adipati Awangga. Widura dan Sanjaya, demikian pula Yuyutsuh, semua mengiringkannya. Selama dalam perjalanan, Sri Kresna memberi saran kepada Adipati Awangga, jika perang benar-benar terjadi, dia diminta untuk membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Awangga tidak mau, dia akan tetap membantu Korawa, karena dulu telah bersumpah akan berperang tanding melawan Dananjaya.

Dari cuplikan di atas dapat digambarkan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Karna yang memiliki tujuan. Karna menolak permintaan Sri Kresna yang menginginkannya berada dalam pihak Pandawa, namun dia telah bersumpah akan berperang tanding melawan Dananjaya.

### **3.12.2 Tindakan Karna yang Melukai Perasaan Kunthi dan Memegang Janjinya untuk Berada di Pihak Kurawa**

terdapat dalam cuplikan berikut ini :

*“Dewi kunthi anggenipun ngatag ingkang putra sarwi muwun. Adipati Ngawangga matur, “Ibu, yen satriya linuwih amesthi ngekahi wicantenanipun ingkang sampun kawedal. Anemahana sakit utawi pejah, amesthi mboten purun ngingkedi. Punagi kula sampun kaweda, badhe, angaben kadigdayan kaliyan pun Janaka. Aliya saking punika, kula sampun kalindhihan sihipun Prabu Duryudana. Yen kula kiranga panarima, dados cacad ageng, kalebet satriya urakan, mboten kening dados palupinipun para satriya utawi para adipati. Dewi kunthi sanget anggenipun amuwun, awit ingkang putra mboten nurut wulangipun, kekah ing karsa badhe angiloni Korawa. Adipati Ngawangga nyembah, pamit, lajeng kondur”*

(R. Ng. Kartapraja, 1980: 86).

Terjemahan :

Permintaan Dewi Kunthi itu diucapkannya sambil menangis. Adipati Awangga menjawab “ibu, seorang ksatria utama, pasti akan memegang teguh kata-katanya yang sudah terucap. Meskipun dia akan mengalami sakit atau mati, pasti akan tetap teguh dalam pendiriannya. Sumpah saya sudah terucapkan, yaitu akan mengadu kesaktian dengan Janaka. Selain itu, saya sudah berhutang budi kepada Sri Duryudana. Jika saya tidak tahu diri, akan menjadi cacat besar, (akan) termasuk ksatria yang rendah budinya. Yang tidak dapat dijadikan suri teladan para satria atau para adipati. Dewi Kunthi menangis karena putranya tidak menuruti nasehatnya, teguh pada pendiriannya untuk membela Kurawa. Adipati Ngawangga pamit, lalu pulang.

Teks di atas menggambarkan tindakan Karna yang memegang teguh janji yang telah diucapkan dahulu. Yakni ingin berperang tanding melawan Arjuna, dan membalas budi kepada Duryudana. sehingga dia bisa menepati janji sebagai seorang Ksatria utama. Karna tidak peduli pada janjinya tersebut bahwasannya dia akan sakit atau mati di medan laga.

### **3.12.3 Tindakan Karna Berperang Tanding dengan Arjuna terdapat dalam cuplikan berikut ini:**

*“Wondening ingkang perang amung senapatnipun kemawon, sami satunggil, inggih punika ingkang dipun wastani : Perang Karna tinanding. Mila dipun wastani makaten, dene warnanipun kembar akaliyan Raden Janaka. Sami bagusipun, kendel sarta kasektenipun inggih sami, tuwin kasagedanipun”*

(R. Ng. Kartapraja, 1980: 124).

Terjemahan :

Yang berperang hanya senapatinya saja, satu lawan satu, dan itulah yang dinamakan *Perang Karna Tanding*. Disebut demikian karena wajah keduanya sangat mirip, sama tampannya, keberanian dan kesaktian serta kepandaianya juga sama.

Dalam teks di atas, tergambar tindakan Karna yang menepati janjinya untuk membela Para Kurawa, yang berperang tanding melawan Arjuna. Meskipun dia menyadari, yang dihadapi adalah saudaranya sendiri. Namun, dia tetap memegang teguh janji seorang ksatria.

### **3.13 Unit-unit tindakan Karna.**

- Tokoh atau aktor tindakan adalah Karna
- Seperangkat peranti atau alat dan alternatif Karna untuk mencapai tujuan adalah Duryudana dan Arjuna. Tanpa keberadaan Duryudana dan Arjuna, Karna sangat besar kemungkinan tidak dapat mencapai tujuannya. Duryudana dianggap Karna sebagai sosok yang menjadikannya penting dalam kehidupannya. Hal ini terlihat bahwa Duryudana memberikan kepercayaan, kehormatan dan kedudukan kepada Karna sehingga dia harus membalas semuanya itu dengan membela Kurawa, Di sisi lain, Arjuna dijadikan sebagai sosok yang harus dikalahkannya karena tujuan utama keberadaan Karna di pihak Kurawa adalah untuk menandingi kekuatan Arjuna di perang Bharatayudha.
- Kondisi situasional Karna yang dalam kenyataannya dibuang oleh ibunya sendiri karena merasa malu memiliki anak di luar pernikahan, maksudnya di sini adalah dalam kondisi Kunti yang belum memiliki seorang suami. Kemudian melihat hal tersebut Kunti melarung Karna di Sungai Gangga. Pengalaman inilah yang membuat Karna ingin menghapus aib atau pengalaman yang ada di masa lalunya tersebut. Dan adanya dendam pribadi untuk dapat menandingi kekuatan yang dimiliki oleh Arjuna. Diceritakan bahwa dalam pertemuan untuk pertama kalinya dengan Arjuna, Arjuna

mampu mengeluarkan segala kemampuannya terutama dalam hal memamah. Melihat hal tersebut, membuat Karna ingin menandinginya suatu hari nanti dan berkeinginan untuk berperang tanding dengan Arjuna.

- Nilai dalam tindakan Karna tersebut memiliki tujuan untuk membalas jasa yang telah diberikan Duryudana dan memilih Kurawa sebagai pihak yang dia bela.

### **3.14 Jenis Tindakan Tokoh Karna**

Ketiga tindakan Karna yang telah penulis paparkan di atas masuk ke dalam jenis tindakan yang bersifat praktis dan pragmatis. Tindakan praktis Karna terlihat dalam komunikasi antara Sri Kresna dengan Karna yang menghimbau agar Karna bersedia berada di pihak Pandawa. Namun keputusan Karna yang sepenuhnya ingin membela Kurawa telah membulatkan tekadnya untuk tetap membantu Kurawa dalam Baratayudha. Komunikasi ini juga ada dalam perbincangannya dengan Kunthi sebagai ibu yang telah melahirkannya. Bawasannya, Karna ingin memberikan teladan sebagai seorang ksatria dengan menepati janji yang telah dia ucapkan. Tindakan pragmatis Karna terlihat dari adanya tujuan yang lain, bahwa dia tidak saja ingin membantu Kurawa tetapi juga ingin berperang tanding melawan Arjuna. (Lihat tabel halaman 61).

### **3.15 Komponen Sikap Tokoh Karna**

Dalam cerita yang terdapat dalam lakon *Bratayuda*, komponen kognitif tokoh Karna ada dalam sikapnya yang mengetahui masa lalunya yang kelam dan kenyataan bahwa dia dibuang oleh ibu sendiri karena tidak diharapkan, kemudian setelah dewasa dia dibesarkan dalam lingkungan kerajaan Astina sehingga membentuk suatu pola sikap bahwa Karna akan membalas budi kepada Kurawa yang telah memberikan segala kehormatan kepada dirinya.

Komponen afektif dalam tokoh Karna ada dalam penggambaran dari reaksi sikap senang ketika Karna diangkat sebagai Raja Awangga, dijadikan ksatria andalan para Kurawa, diberikan kehormatan dari seorang anak kusir biasa menjadi raja, dan juga bentuk kesenangan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

Komponen Konatif tokoh Karna dapat tergambarkan melalui persiapannya menghadapi perang Baratayudha. Dia menunjukkan sikap sebagai seorang anak Dewi Kunti dengan memohon maaf atas keberpihakan dirinya pada pihak Kurawa dan semua perbuatan yang telah dia lakukan, serta memohon restu agar dalam pertempuran melawan Arjuna dia diberi perlindungan dari Hyang Widi. Menurut pandangan Sri Kresna alangkah baiknya bilamana Karna dapat bergabung di barisan ksatria Pandawa. Namun keinginan Karna yang ingin membalas budi kepada Kurawa jauh lebih besar. Oleh karena itu, dia menolak dan memilih tetap membantu bala pasukan Kurawa melawan saudara kandungnya sendiri.

### **3.16 Karakteristik Tindakan Tokoh Karna.**

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Karna dalam cerita Bratayudha, karakteristik tindakan yang dimiliki oleh Karna bersifat arah dan konsistensi sikap. Penggambaran karakteristik sikap tokoh Karna yang bersifat arah ini ditunjukkan oleh sikapnya yang memihak, mendukung dan membela Kurawa sampai akhir hidupnya.

Konsistensi sikap ini ditunjukkan oleh kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan oleh subjek dengan responnya terhadap objek sikap. Konsistensi sikap lebih tertuju kepada tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Dalam penjelasan lebih lanjut, bentuk konsistensi sikap ini tergambar jelas dalam kaitan subjek yakni tindakan tokoh Karna yang yang sesuai dengan pernyataan sikapnya bahwa dia akan membela Kurawa yang telah memberikannya kedudukan dan kehormatan. Menilik tindakan Karna yang membela Kurawa, sudah jelas bahwa tidak adanya kebimbangan atas pilihan yang telah dia ucapkan.

**BAB IV**  
**TINDAKAN TIGA TOKOH SEBAGAI PERWUJUDAN**  
**SIKAP BATIN YANG TERCERMIN DALAM SERAT TRIPAMA**

**4.1 Pengantar**

Sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk *serat piwulang*, ST memiliki nilai (*value*) yang dapat memberikan pembelajaran secara khusus bagi penulis sendiri dan juga secara umum bagi para pembaca. Secara etimologis, kata *Tripama* berasal dari kata *tri* dan *pama*. *Tri* berarti ‘tiga’ dan *Pama* artinya ‘perumpamaan’, ‘teladan’, atau ‘contoh’. Secara umum, teks ini menceritakan tentang tiga tokoh yang memiliki suri tauladan sikap sebagai prajurit yang membela negaranya<sup>1</sup>.

Setelah penulis melakukan analisis mengenai tindakan yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam cerita *Sumantri Ngenger*, *Kumbakarna Lena dan Sri Kresna Dhateng Ngastina*, *Ngrembag Palihan Nagari*, *Boten Angsal Damel*, dan *Karna Perang Kaliyan Arjuna, Tiwas*, penulis akan memberikan penjelasan mengenai sikap batin tiga tokoh tersebut yang merupakan wujud/manifestasi dari tindakan para ksatria yang menjadi suri teladan mengenai hal bela negara dalam ST.

Penjelasan mengenai tindakan tokoh-tokoh yang telah disebutkan pada bab sebelumnya menjadi landasan penulis untuk mengetahui sikap batin tiga tokoh dalam ST yang berkaitan dengan hal membela negara. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan wujud sikap batin yang dimiliki tiga tokoh yang mengacu kepada bait yang terkandung dalam ST. Penulis perlu mengingatkan kembali bahwa tindakan yang dimaksud merujuk kepada pengejawantahan sikap batin ketiga tokoh tersebut seperti yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya.

<sup>1</sup> Kutipan tidak langsung ini diambil dari buku berjudul “TRIPAMA”, terjemahan dari *Serat Tripama*, yang diterbitkan oleh Dahara Prize, Semarang: 1995. Dalam buku tersebut, tidak diperoleh keterangan mengenai siapa yang menerjemahkan.

## 4.2 Tindakan sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Patih Suwanda dalam ST.

### 4.2.1 Sikap Batin Ingin Menjadi Andalan bagi Raja/Pemimpin.

Sikap batin yang menjadi andalan kepada raja/pemimpin merujuk kepada pengabdian dalam hal ini tokoh atau subjek yakni Patih Suwanda, kepada yang menjadi objek adalah Arjunasasrabahu tercermin dalam tindakan Patih Suwanda yang berkeinginan untuk dapat mengabdikan kepada pimpinan kerajaan yaitu Arjunasasrabahu (lihat tindakan tokoh Sumantri hlm. 23) tercermin dalam bait pertama ST yang berbunyi sebagai berikut.

*“Yogyanira kang para prajurit,  
lamun bisa samya anulada,  
duk inguni caritane,  
andelira sang Prabu,  
sasrabau ing Maespati,  
aran patih Suwanda,  
lalabuhanipun,  
kang ginelung tri prakara,  
guna kaya purunne kang den antepi,  
nuhoni trah utama”*

(Tripama; Dhandhangula; 1).

Terjemahan :

‘Seyogdianya para prajurit,  
bila dapat meneladani,  
sesorang yang diceritakan pada zaman dahulu,  
yakni andalan (orang kepercayaan) sang Prabu  
Sasrabau di Maespati, bernama Patih Suwanda,  
karena jasanya,  
yang terangkum dalam tiga hal, yakni *guna*  
(kepandaian), *kaya* (kekayaan/mampu), *purun*  
(keberanian) yang dimilikinya,  
sebagai pegangan satria utama’

Kata *Andelira* dalam *Andelira sang Prabu* berarti ‘dia yang dapat diandalkan (dipercayai) oleh sang Raja’ (W. J. S. Poerwodarminto, 1939; 12). Frasa ini merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang terbentuk dari reaksi perasaan Arjunasasrabahu dalam melihat kenyataan bahwa patihnya yang bernama Suwanda selalu mendukung atau memihak (*Favorable*) kepada dirinya.

#### 4.2.2 Sikap Batin yang Mampu Melaksanakan Tugas Sebagai Seorang Ksatria

Untuk pemaparan tentang sikap batin yang mampu melaksanakan tugas sebagai seorang ksatria perlu merujuk pada definisi sikap yang berkaitan dengan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Hal ini tertuang dalam tindakan Patih Suwanda dalam pengabdianya kepada Arjuanasasrabahu yang menugaskannya untuk melamar Dewi Citrawati dan memindahkan Taman Sriwedari (Lihat tindakan tokoh Sumantri hlm 23-24). Pengungkapan hal tersebut tertuang dalam penggalan bait kedua ST berikut ini.

*“Lire lalabuhan tri prakawis,  
guna bisa saniskareng karya,  
binudi dadi unggule,  
kaya sayektinipun,  
duk bantu prang Manggada nagri,  
amboyong putri dhomas,  
katur ratunipun,  
purunne sampun tetela,  
aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji,  
Suwanda mati ngrana”*

(Tripama; Dhandhangula; 2).

Terjemahan :

‘Yang dimaksud tiga amal baktinya sebagai berikut,  
guna berarti pandai menyelesaikan segala pekerjaan,  
diusahakan sehingga jadi unggul,  
ketika membantu perang di negeri Magada,  
memboyong delapan ratus orang puteri,  
semua dipersembahkan kepada rajanya,  
purun berarti keberaniannya yang telah terbukti,  
berperang melawan raja Alengka,  
sampai gugur di medan perang’

Kata *guna* berarti ‘kepintaran’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 155). Frasa *guna bisa saniskareng karya* merupakan pernyataan yang dimanifestasikan oleh tindakan yang dilakukan oleh Patih Suwanda dalam melaksanakan tugasnya. Adapun tugasnya adalah untuk melamar Dewi Citrawati, mengalahkan para raja yang memperebutkan Dewi Citrawati, dan

memindahkan Taman Sriwedari seutuhnya tanpa ada yang tersisa sedikitpun.

Kata *kaya* berarti ‘bisa melaksanakan tugas dengan baik’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 180). Dalam hal ini, Patih Suwanda dapat mempersembahkan Dewi Citrawati dan Taman Sriwedari kepada junjungannya, Arjunasarabahu. Dengan kata lain, Patih Suwanda sebagai seorang ksatria melakukan pekerjaannya dengan baik.

Kata *bantu* dalam *Duk bantu prang Manggada nagri* berarti ‘memberikan pertolongan’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939; 12). Frasa tersebut merupakan pencerminan sikap seorang ksatria yang menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Lebih lanjut ini merupakan bentuk kesiapan dari reaksi subjek kepada objek, yakni Patih Suwanda kepada Arjunasarabahu, yaitu bentuk kepatuhan menjalankan tugas sebagai seorang ksatria. Bait kedua ini menggambarkan sikap Patih Suwanda ketika mendapatkan titah dari Arjunasarabahu untuk segera berperang di Negeri Manggada, serta memboyong delapan ratus putri. Dengan kata lain, Patih Suwanda memberikan reaksi langsung terhadap suatu objek, yakni siap atas kewajiban dari seorang patih terhadap pemimpinnya (Arjunasarabahu).

Kata *Purunne* berasal dari asal kata *purun* yang memiliki arti ‘sanggup/mau/berani’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939; 504). Dalam kalimat *Purunne sampun tetela, Aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana*, tergambar sikap Patih Suwanda yang sanggup menyelesaikan tugasnya, sebagai wujud kewajibannya untuk membela negara yang sedang diserang oleh musuh. Segala daya upaya dia kerahkan, bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri. Tindakannya tersebut merupakan bentuk pengabdian terhadap rajanya yang telah memberikan kepercayaan kepada dia untuk menjadi seorang patih, dan kemudian menjadikannya panglima perang di Maespati. Pada akhirnya, Patih Suwanda berlaga dalam perang yang memakan korban yang tidak sedikit, termasuk dirinya sendiri saat melakukan perang tanding dengan Dasamuka.

### 4.3 Tindakan sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Kumbakarna dalam ST

#### 4.3.1 Sikap Batin yang ingin menjadi ksatria utama

Sebagai seorang ksatria, Kumbakarna tentu saja memiliki sebuah tujuan tertentu dalam menjalankan tindakannya, yakni untuk mengabdikan pada negaranya. Dalam hal ini, bentuk pengabdian Kumbakarna merupakan sebuah jalan untuk mencapai jalan keutamaan. Walaupun sebenarnya dia tidak menyetujui keputusan Dasamuka, dia harus menyanggupi titah kakaknya itu untuk maju berperang, untuk mencapai keutamaan. Penggambaran tentang keutamaan Kumbakarna ini terlihat dalam frasa *Suprandene nggayuh utami*.

*“Wonten malih tuladan prayogi,  
satriya gung nagari Ngalengka,  
sang Kumbakarna arane,  
tur iku warna diyu,  
suprandene nggayuh utami,  
duk awit prang Ngalengka,  
dennya darbe atur,  
mring raka amrih raharja,  
Dasamuka tan keguh ing atur yekti,  
de mung mungsuh wanara”*

(Tripama; Dhandhangula; 3).

Terjemahan:

‘Ada lagi teladan yang baik,  
satria besar dari negeri Alengka,  
Sang Kumbakarna namanya,  
meskipun berwujud raksasa,  
tetapi dia ingin mencapai keutamaan,  
ketika berkecamuk perang di Alengka (melawan Sri Ramawijaya),  
dia memberikan usul/ pendapat kepada kakaknya Dasamuka  
agar mau menyelamatkan negara,  
(tetapi) Dasamuka tidak tergerak hatinya,  
karena (menurutnya) perang ini hanya melawan pasukan kera’.

*Utami* merupakan bentuk *krama* dari kata *utama*, yang berarti ‘yang lebih baik, utama, sempurna (W. J. S. Poerwadarminta, 1939; 446). Berkaitan dengan definisi itu, sikap Kumbakarna yang ditonjolkan dalam ST merupakan bentuk evaluatif diri atau reaksi perasaannya. Maksudnya,

sebagai seorang ksatria, Kumbakarna ingin mencapai kesempurnaannya dengan cara menjalankan dharma-baktinya kepada negaranya walaupun melawan hati nuraninya. Dia membulatkan tekadnya untuk berperang sesuai dengan titah kakaknya demi kementraman negara.

#### **4.3.2 Sikap Batin yang Tidak Memihak kepada Keputusan Saudaranya.**

Pergolakan batin yang dialami oleh Kumbakarna tentu saja beralasan, dalam melihat kenyataan bahwa saudaranya melakukan tindakan menculik Dewi Shinta menimbulkan reaksi subjek akan ketidakberpihakan (*unfavorable*) dirinya atas keputusan saudaranya tersebut, namun perlu disadari bahwa sebagai seorang ksatria yang ingin menjalankan darma baktinya untuk mencapai kesempurnaan, apabila melihat kenyataan bahwa keberadaan musuh yang ingin mengacak-acak kementraman Negeranya, dirinya merasa perlu untuk melawan dan membela tanah airnya tersebut. Penggambaran ketidakberpihakan kepada keputusan saudaranya ini tergambar dalam penggalan bait berikut ini:

*“Kumbakarna kinen mangsah jurit,  
mring kang rak sira tan nglenggana,  
nglunguhi kasatriyane,  
ing tekad datan purun,  
amung cipta yayah rena,  
myang luluhuripun,  
wus mukti aneng Ngalengka,  
mangke arsa rinusak ing bala kapi,  
pun ugi mati ngrana”*

(Tripama; Dhandhangula; 4).

Terjemahan:

Kumbakarna ditugaskan untuk berperang,  
Oleh kakaknya dia tidak menolak,  
Karena sebagai seorang ksatria,  
(sebenarnya) dalam tekadnya dia tidak setuju,  
hanya berpikir membela negara,  
Dan teringat akan ajal leluhurnya,  
Merasa sejahtera hidup di negeri Ngalengka,  
Kini akan diserang oleh pasukan kera,  
bersumpah mati di medan laga.

Frasa *datan purun* dalam *Ing tekad datan purun*, memiliki arti tidak setuju (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 65). Frasa tersebut merefleksikan keadaan batin Kumbakarna yang tidak menyetujui tindakan yang saudaranya dengan menculik Dewi Shinta (Lihat tindakan tokoh Kumbakarna hlm. 31) Namun dalam benak ksatrianya, dia harus melepaskan sikapnya yang tidak berpihak itu demi kepentingan Negara yang sebentar lagi akan berperang melawan musuh. Perasaan yang berkecamuk itu berusaha dia sampaikan kepada kakaknya dalam bentuk nasihat agar tidak atau jangan berperang melawan pasukan Ayodya. Namun nasihatnya tersebut tidak digubris sama sekali oleh kakaknya, sehingga perang pun tidak bisa dihentikan.

#### **4.4 Tindakan Sebagai Perwujudan Sikap Batin Tokoh Karna dalam ST.**

##### **4.4.1 Sikap Batin yang Mendukung/Memihak kepada Kurawa**

Karna adalah seorang ksatria yang diandalkan pihak Kurawa. Tokoh Karna tahu bagaimana cara untuk mengabdikan kepada Kurawa. Sebagai bentuk wujud membalas budinya tersebut, maka dia pun sepenuhnya mendukung semua hal yang dilakukan oleh Kurawa, walau dalam benak kenyataannya dia mengetahui bahwa yang dilawannya nanti adalah para saudara kandungnya sendiri di pihak Pandawa, namun sebagai seorang ksatria, sejatinya urusan Negara jauh lebih penting daripada urusan pribadinya tersebut. Penggambaran sikap batin yang mendukung/ memihak kepada Kurawa ada dalam bait ke lima dalam ST.

*“Yogya malih kinarya palupi,  
suryaputra Narpati Ngawangga,  
lan Pandhawa tur kadange,  
len yayah tunggil ibu,  
suwita mring Sri Kurupati,  
aneng nagri Ngastina,  
kinarya gul-agul,  
manggala golonganing prang,  
bratayuda ingadegken senapati,  
Ngalaga ing Korawa”*

(Tripama; Dhandhangula; 5)

Terjemahan :  
Ada lagi contoh lainnya,  
Suryaputera raja dari Awangga,  
dan dia adalah saudara Pandawa,

Saudara sekandung namun lain ayah,  
dia mengabdikan kepada raja Kurupati,  
di negeri Hastina,  
dijadikan panglima perang,  
dia diangkat menjadi senapati,  
bala pasukan Korawa.

Kata *Suwita* berarti ‘mengabdikan’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 579). Dalam hal ini, Karna mengabdikan terhadap Kurawa. Dia mendukung segala keputusan yang diambil hingga terjadinya perang Baratayudha pun tidak sedikit mengubah niat baktinya. Sampai Baratayudha terjadi pun dia tetap berada di posisi pembela Kurawa, hidup dan matinya dia tujukkan kepada Kurawa sebagai bentuk pengabdian terhadap balas budi yang telah diterimanya.

#### **4.4.2 Sikap Batin yang Ingin Membalas Budi kepada Duryudana.**

Dalam perjalanan hidup seorang Karna, dia menerima kenyataan bahwa dia diasuh oleh seorang sais kusir yang bernama Ki Adirata. Adapun cerita masa lalu Karna, dia adalah anak sulung Dewi Kunthi. Kelahiran Karna tidak dapat dilepaskan dari ilmu yang dimiliki Dewi Kunthi yang dapat mendatangkan para dewa. Suatu hari Dewi Kunthi mendatangkan *Bathara Surya*, sehingga dia dapat mengandung dan melahirkan Karna melalui telinganya (*karna*), sehingga Kunthi masih perawan saat Karna lahir. Karena tidak ingin mencoreng nama baiknya, Kunthi yang saat itu belum menikah membuang dengan cara melarung Karna di sungai Gangga, dan kemudian ditemukan oleh Ki Adirata yang sedang memandikan kudanya. Setelah beranjak dewasa Karna telah menunjukkan kecakapan dan kecerdasan dalam menangkap segala ilmu yang diberikan oleh gurunya. Termasuk pada saat dia melihat para Kurawa dan Pandawa sedang berlatih ketangkasan dan kebolehan memegang senjata oleh Resi Druna, secara diam-diam Karna pun ikut berlatih mengikuti arahan dari Resi Druna dari kejauhan. Pemaparan mengenai sikap batin yang mendukung Kurawa ini ada ada dalam bait ke enam ST.

*Den mungsuhken kadange pribadi,  
aprang tandhing lan sang Dananjaya,  
sri Karna suka manaha,  
dene sira pikantuk,  
marga denya arsa males sih,  
ira sang Duryudana,  
marmanta kalangkung,  
denya ngetog kasudiran,  
aprang rame Karna mati jinemparing,  
sumbaga wiro tama”*

(Tripama; Dhandhangula; 6)

Terjemahan :  
Bermusuhan dengan saudaranya sendiri,  
Perang tanding melawan Dananjaya,  
Sri Karna sangat senang hatinya,  
Karena dia berhasil, mendapat jalan untuk membalas  
budi, dari Sang *Duryudana*,  
Maka dia berusaha dengan sangat,  
Mengeluarkan segala kesaktiannya,  
Berperang ramai dia mati terkena panah,  
Sebagai seorang ksatria yang utama.

Kata *Aprang* berasal dari kata *Prang* yang berarti ‘perang’ (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 510). Dalam penggalan teks *Aprang tandhing lan sang Dananjaya*. Sikap Karna ini dimaksudkan sebagai tindak membalas budi setelah semua yang diberikan Duryudana kepada Karna berupa kehormatan dan dijadikan raja di Awangga. (Lihat tindakan tokoh Karna pada hlm. 38)

## BAB V

### KESIMPULAN

Tahap analisis memperlihatkan bahwa tindakan dari tiga tokoh memiliki tujuan tertentu. Bambang Sumantri memiliki tindakan dengan karakteristik tindakan yang bersifat praktis, pragmatis dan efektif, Tokoh Kumbakarna memiliki tindakan dengan karakteristik yang bersifat praktis, pragmatis dan simbolis, dan tokoh Karna memiliki tindakan dengan karakteristik yang bersifat praktis dan pragmatis. Tindakan tiga tokoh tersebut mewakili bentuk dari reaksi dari masing-masing tokoh dalam kaitannya dengan konsep bela negara.

Tindakan merupakan bentuk real dari sikap batin, Adapun tindakan dari masing-masing tokoh sebagai perwujudan dari sikap batin tiga tokoh dalam ST yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan Bambang Sumantri untuk mengabdikan kepada Arjunasasrabahu.
2. Tindakan Kumbakarna untuk mengabdikan kepada Negara/ Tanah air leluhur.
3. Tindakan Karna untuk mengabdikan membalas budi kepada Kurawa yang telah memberikannya kedudukan, kehormatan dan eksistensi yang cukup nyata di Kerajaan Astina.

Berdasarkan tahap analisis, jelas terlihat bahwa pelaku, dalam hal ini ketiga tokoh, berorientasi pada tujuan dan sangat bergantung kepada peranti atau alat, kondisi situasional dan nilai/ norma/ ideologi yang erat kaitannya dengan tindakan ketiga tokoh dalam tripama untuk menggapai tujuan mereka masing-masing

Kemudian mengenai sikap batin masing-masing tokoh tergambar sebagai berikut: Patih Suwanda memiliki sikap batin yang menjadi andalan raja/ pemimpin. Hal ini tergambar dalam reaksi sikap dari Arjunasasrabahu dalam melihat kenyataan, bahwa sikap seorang Patih yang bernama Suwanda selalu mendukung atau memihak (*favorable*) kepada Arjunasasrabahu. Kemudian sikap batin yang dimiliki Patih Suwanda lainnya adalah sikap batin yang mampu melaksanakan tugas sebagai seorang ksatria. Patih Suwanda sebagai seorang ksatria pandai, mampu, dan berani menjalankan tugasnya dengan penuh rasa

tanggung jawab layaknya seorang ksatria. Ini merupakan bentuk kesiapan dari reaksi subjek kepada objek, yakni Patih Suwanda kepada *Arjunasasrabahu*, yaitu bentuk sikap kepatuhan menjalankan perintah sebagai seorang ksatria.

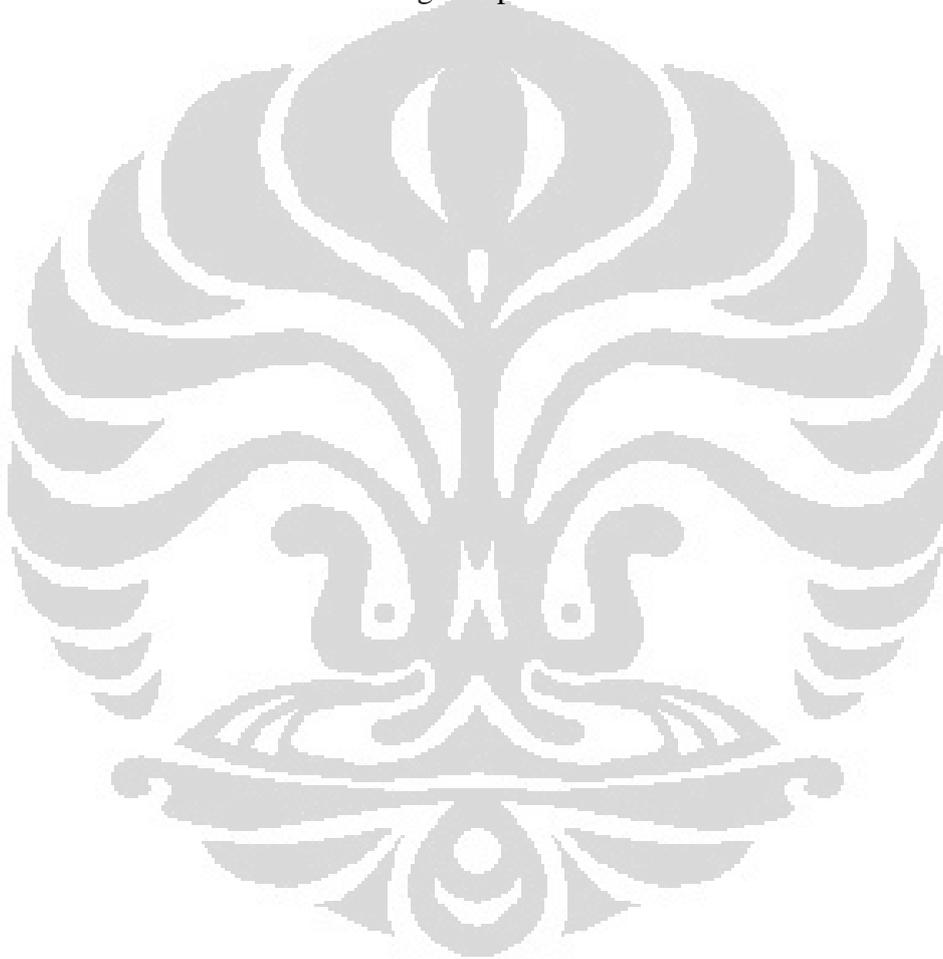
Tokoh Kumbakarna memiliki sikap batin yang ingin menjadi sempurna. Sebagai seorang ksatria, Kumbakarna tentu saja memiliki sebuah tujuan tertentu dalam menjalankan setiap pengabdian. Dalam hal ini, bentuk sikap pengabdian Kumbakarna adalah sebuah sikap batin untuk mencapai jalan keutamaan. Kumbakarna harus menjalankan keutamaan tersebut walau dalam hati atau benaknya dirinya menolak dengan keputusan kakaknya, yakni Dasamuka yang menculik Dewi Sinta. Kemudian, sikap batin yang dimiliki Kumbakarna lainnya adalah yang tidak memihak kepada keputusan saudaranya. Pergolakan batin yang dialami oleh Kumbakarna tentu saja beralasan, melihat kenyataan bahwa saudaranya melakukan tindakan menculik Dewi Sinta menimbulkan reaksi subjek akan ketidakberpihakan (*unfavorable*) dirinya atas keputusan saudaranya tersebut. Namun perlu disadari bahwa sebagai seorang ksatria yang ingin menjalankan darma baktinya untuk mencapai kesempurnaan, dan melihat kenyataan bahwa keberadaan musuh yang ingin mengacak-acak ketetraman negaranya, dirinya merasa perlu untuk melawan dan membela tanah airnya tersebut.

Tokoh Karna memiliki sikap batin yang mendukung/ memihak (*favorable*) kepada Kurawa. Sikap batin ini muncul disebabkan oleh adanya kebutuhan Karna untuk membalas budi atas apa yang sudah Duryudana berikan kepadanya, sementara itu Karna tahu bagaimana cara untuk mengabdikan kepada Kurawa. Sebagai bentuk wujud membalas budinya tersebut, maka dia pun sepenuhnya mendukung semua hal yang dilakukan oleh Kurawa, walau dalam benak kenyataannya dia mengetahui bahwa yang dilawannya nanti adalah para saudara kandungnya sendiri, yakni para Pandawa.

Sikap batin yang dimiliki tokoh Karna Lainnya adalah sikap batin yang ingin membalas budi kepada Kurawa. Dalam perjalanan hidup seorang Karna, dia menerima kenyataan bahwa dia diasuh oleh seorang sais kusir yang bernama Adirata. Adapun cerita masa lalu Karna, dia adalah seorang anak Dewi Kunti

kelahirannya ini tidak lepas dari ilmu yang dimiliki Dewi Kunti yang dapat mendatangkan para dewa.

Dalam perkembangannya, kemudian Karna bertemu dengan Kurawa Pada saat adanya sayembara mengadu ketangkasan antara Pandawa dan Kurawa. Melihat ilmu yang dimilikinya kemudian Duryudana memberinya tanah Awangga dan sekaligus menjadi raja. Sejak saat inilah Karna menganggap bahwa para Kurawa telah memberikannya sebuah kehormatan dan pada akhirnya dia memutuskan untuk setia dan mengabdikan pada Kurawa.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Data Primer

“Tripama” dalam Serat *Piwulang Warna Warni karya Mangkunagara IV*. No. PW. 54 NR 67. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

### Sumber Data Sekunder

Kartapraja, R. Ng. 1980. *Bratayuda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prawirosoedirdjo, Ki. 1961. *Pakem Wajang Purwa Djilid II, Ngewrat 10 Lampahan*. Solo: Sadu Budi.

Soetarsa, Ki S. 1960. *Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama-Brubuh Ngalengka*. Solo: Penerbit Keluarga Soebarno.

### Sumber Pustaka

Azwar, Saifudin. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

Behrend, Dr. T. E, dan Titik Pudjdiastuti., 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: YOI dan l'Ecole Francoise d'Enxtreme Orient.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Heru S. Sudjarwo, dkk. *Rupa dan karakteristik Wayang*. 2010. Jakarta: Kaki Langit Kencana.

Herusatoto, Budiono. 1985. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset

Kiswanto, Aneng. 2008. *Perancangan Karya Seni Lakon Sang Sumantri Konsep Kepemimpinan Hidup Dalam Serat Tripama; Guna, Kaya, Purun*. Laporan Penelitian. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Koentjaraningrat.

2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Reneka Cipta.

1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.

- Mangkunagara IV, K. G. P. A. A. *Tripama* (terj). 1995. Semarang: Dahara Prize.
- Rahmat, Ratnawati. 1979. *Unsur Ekspresivitas Dalam Gaya Bahasa Tripama*. Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Etika*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. 2010. *Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Disertasi. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Soemahatmaka, R.M.Ng. 1973. *Pratelan Para Darah Dalem soewargi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkoenagoro I Hing Surakarta Hadiningrat*. Tidak diterbitkan.
- Suseno SJ, Franz Magnis. 1987. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafah Tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. Prof. Dr. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt Dundia Pustaka Jaya.
- Parsons, Talcot. 1949. *The Structure of Social Action*. 2th ed. New York: The Free Press.

### **Sumber Kamus**

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwodarminta, W. J. S. 1939.
1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolkers Uitgevers-Maatscappij N. V.
1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

### 1.1 TABEL ANALISIS DATA TOKOH BAMBANG SUMANTRI

NO	DATA	TERJEMAHAN	JENIS TINDAKAN				ASPEK SIKAP			KARAKTERISTIK SIKAP				
			TINDAKAN PRAKTIS	TINDAKAN PRAGMATIK	TINDAKAN EFEKTIF	TINDAKAN SIMBOLIS	KOGNITIF	AFFEKTIF	KONATIF	ARAH	INTENSITAS	KEKONSISTEN	KESANTUNAN	KESEKONFORMAN
1.	<p><i>Sawise dibagekake lan didangu apa perlune. Bambang Sumantri ngundjukake sembah sungkeme lan pinangkane, bandjur njuwun gunging pangaksama manawa kaluputane. Sawise iku mundjuk njuwun suwita.</i></p> <p>(Prawirosoedirdjo, II, 1960:</p>	<p>Setelah dipersilakan dan ditanya apa yang menjadi keperluannya, Bambang Sumantri kemudian menghaturkan sembah dan menyebutkan harapannya. Setelah itu, ia lalu meminta maaf jika ia melakukan kesalahan. Kemudian, mengajukan permohonan untuk mengabdikan</p>	V	V	V	—	V	V	V	V	-	V	-	-

	20)																
2.	<p><i>Sang Prabu dawuh, Bambang Sumantri kadawuhan lumaku menjang Manggada, perlu nglamar, jen ginawe sajembra, Sang Prabu mborongake kelakone marang Bambang Sumantri, bakune putri Manggada bisa kabojong menjang Maespati. Sumantri mundjuk sandika nuli mangkat dikanteni abdi lawas, Kyai lurah Kantong bolong lan Djajabasa.</i> (Prawirosoedirdjo, II, 1960: 20).</p>	<p>Sang Prabu mengutus Bambang Sumantri berangkat ke Manggada untuk melamar. Apabila ternyata di sana diberlakukan sayembara, Sang Prabu menyerahkan segalanya kepada Bambang Sumantri, asal saja Putri Manggada berhasil diboyong ke Maespati. Sumantri menyatakan kesanggupannya dan segera berangkat dengan diiringi abdi lamanya, Kyai Lurah Kantong Bolong dan Jayabasa</p>	V	V	V	—	V	V	V	V	-	V	-	-			

3.	<p><i>Sri Ardjunasasrabhu dhawuh, Sumantri didhawuhi ngelih taman Sriwedari menjang Maespati, katuta sawit-witane pisan, adja nganti ana kang alum lan gogrog kembang godonge salemahe pisan. Sang Prabu nuli kondur diderekake putri-putri bojongan</i>(Prawirosoedirdjo, II, 1960: 22).</p>	<p>Sri Arjunasasrabhu mengatakan, Sumantri diutus untuk memindahkan taman Sriwedari ke Maespati. Termasuk pepohonanya sekaligus, jangan sampai ada yang layu dan rontok bunga-daunnya, sekaligus bidang tanahnya. Sang prabu kemudian pergi diikuti putri-putri boyongan.</p>	V	V	V	—	V	V	V	V	-	V	-	-
4.	<p><i>Prabu Ardjunasasra pamit arep sare ana ing bale kambang taman Sriwedari, Suwanda sakantjane didawuhi tunggu. Ora suwe ana buta ngerik-ngerik ana ing sadjabane taman. Sumantri metoni anggusah kang ngerik-ngerik mau. Bandjur takon-tinakon. Kang duwe swara ngaku Prabu Dasamuka saka ing Ngalengka. Dasamuka dikong lungka saka kono, ora gelem, sulajane rembug dadi perang, pada ngadu keluwihan. Suwe-suwe Suwanda lena, kena disaut, ditjakot gulune pedot, terus mati.</i> (Prawirosoedirdjo, II, 1960: 20)</p>	<p>Prabu Arjunasasrabahu berpamitan hendak tidur di <i>bale kambang</i> Taman Sriwedari, Suwanda dan anak buahnya diperintahkan untuk berjaga. Tak lama kemudian, ada raksasa bersuara keras di luar taman. Sumantri keluar untuk mengusir raksasa yang bersuara tadi. Terjadilah saling tanya-jawab (di antara keduanya). (Raksasa) yang bersuara itu mengaku bernama Prabu Dasamuka dari Alengka. (Kemudian) Dasamuka disuruh untuk pergi dari sana, namun (ia) tidak mau. Adu mulut berujung pada peperangan. Keduanya mengadu kekuatan. Lama-kelamaan Suwanda kepayahan. (Ia) terkena sambaran (Dasamuka) kemudian digigit lehernya hingga putus dan mati</p>	V	V	V	—	V	V	V	V	-	V	-	-

PENJELASAN JENIS  
TINDAKAN, KOMPONEN  
SIKAP DAN  
KARAKTERISTIK SIKAP

Dalam cuplikan 4 (empat) tindakan tokoh Sumantri di atas menggambarkan tindakan Sumantri yang mengabdikan kepada Arjunasrabahu. Hal tersebut termasuk ke dalam karakteristik tindakan praktis, pragmatis dan efektif. Point utama dalam karakteristik tindakan praktis adalah adanya komunikasi dua orang. Yakni Bambang Sumantri dengan Arjunasrabahu. Tindakan pragmatis yang ada dalam tindakan Bambang Sumantri yaitu keinginannya yang ingin dapat mengabdikan kepada Raja. Tindakan Efektif yang ada dalam tindakan Bambang Sumantri adalah segala perintah yang diberikan oleh Arjunasrabahu dilaksanakan dengan langsung dan total serta hasil yang diberikan secara efektif yakni berhasilnya membawa Dewi Citrawati dan memindahkan Taman Sriwedari.

Aspek sikap kognitif, afektif dan konatif yang ada dalam setiap tindakannya tersebut tergambar dalam tindakannya untuk mengabdikan kepada Arjunasrabahu. Kemudian lebih lanjut, mengenai karakteristik sikap yang dimiliki Sumantri cenderung memiliki arah dalam tujuannya untuk mendukung atau berada dalam pihak Arjunasrabahu juga keluasan dalam bertindak yakni cakupan pengabdian Bambang Sumantri yang mendukung dan berada dalam pihak Arjunasrabahu lebih luas yakni memenuhi semua perintah yang diberikan tanpa penolakan sedikitpun.



## 1.2 TABEL ANALISIS DATA TOKOH KUMBAKARNA

NO	DATA	TERJEMAHAN	JENIS TINDAKAN				ASPEK SIKAP			KARAKTERISTIK SIKAP				
			TINDAKAN PRAKTIS	TINDAKAN PRAGMATIK	TINDAKAN EFEKTIF	TINDAKAN SIMBOLIS	K O G N I T I F	A F E K T I F	K O N A T I F	A R A H	I N T E N S I T A S	K E U S A S A N	K O N S I S T E N S I	S O P H I S T I K A S I
1.	<p><i>“Begawan Sumali rumangsa disendu enggal linggar saka pasewakan kondur ing pratapan tanpa pamit. Sapungkuring resi Sumali. Kumbakarna sambung rembug, ngrerepa marang ingkang raka supaja mbalekna dewi Shinta, nanging prabu Rahwana malah duka”.</i> (Soetarsa, 1960: 43).</p>	<p>Begawan Sumali (yang) merasa dihardik segera pergi meninggalkan penghadapan dan kembali ke pertapaan tanpa pamit. Sepeninggal Resi Sumali, Kumbakarna menyambung pembicaraan. (ia) memohon (dengan sangat) pada kakandanya agar ia (sudi) mengembalikan Dewi Shinta.</p>	V	V	—	V	V	V	-	-	-	-	V	

2.	<p>“<i>Anggone maju perang iku ora arsa mbelani prabu Dasamuka, nanging arsa mbelani negarane. Amarga wis wiwit tjilik sang pangeran mukti ana nagara Ngalengka, nanging saiki dirusak dening bala kapi, mula sang pangeran banget ora narimakake. Bakda ngandika mangkono R. Kumbakarna sigra santun busana</i>” (Soetarsa, 1960: 65).</p>	<p>(Ia) maju berperang bukan karena ingin membela prabu Dasamuka, tetapi karena ingin membela negaranya, karena sudah sejak kecil Sang Pangeran hidup mulia di Negara Alengka. Kini, (negaranya) dirusak oleh pasukan kera. Oleh karena itu, Sang Pangeran teramat tak bisa terima. Setelah berkata demikian, R. Kumbakarna segera berganti busana</p>	V	V	—	V	V	V	V	-	-	-	-	V
3.	<p>“<i>Awak sakodjor kebak ketek, ana kang mbrakot, ana kang djiwit, nggruwak njakar nutuki, njuduki, nanging ora ana kang tumama. Bareng wis rada sawetara. R. Kumbakarna karaos risi, ketek kang ana ing awake diplurut mati kabeh. Sang pangeran sigra ngamuk, ketek tjilik-tjilik pada dipidak, dipites, disabetake ing kentol, ana maneh kang dislentik bae wis adjur dadi sawalang-walang. Bala ketek pada bubar mawut, dalasan para manggala bae akeh kang kaplaju. Prabu Sugriwa pirsu rusaking bala dadi bramantya ing panggalih sigra ngetoni perang. Sadela bae wis tanding lawan R. Kumbakarna,</i></p>	<p>Sekujur tubuhnya dipenuhi kera. Ada yang mengigit, ada yang mencubit, mencabik, mencakar, memukul, menusuk. Namun, tak satu pun berhasil menembus tubuh (Kumbakarna). Setelah beberapa saat, Kumbakarna merasa risih, kera-kera yang ada di badannya diurut hingga mati semua. Sang Pangeran pun mengamuk, kera-kera kecil diinjak, digilas, diadu dengan betisnya. Ada pula yang hanya dengan disentil saja dan hancurlah ia hingga sebesar belalang. Bala tentara kera bubar, demikian pula para panglima, semua melarikan diri. Prabu Sugriwa yang melihat bubarnya pasukan menjadi marah. Ia pun segera berangkat ke medan perang. Dalam sekejap saja, ia telah berhadapan dengan R. Kumbakarna. Keduanya sama-sama sakti, dan sama-sama kuat.</p>	V	V	—	V	V	V	V	-	-	-	-	V

*pada sektine pada digdajane. Nganti suwe ora ana sing kasoran. Suwe-suwe Prabu Sugriwa lena kena karingkus dening R. Kumbakarna kagawa mundur. Geger para wadya, weruh prabu Sugriwa kena kapikut. R. Anoman bareng pirsaning ingkang paman kena kapikut ing mungsuh sigra tetulung, tjumlorot saka ing gegana. R. Kumbakarna kena kadupak kontal, wasana uwal panjekele marang prabu Sugriwa kang sigra disaut dening kapi Anoman ginawa mesat. R. Kumbakarna lagi arep djumangkah nututi kaselak wis dilepasi djemparing dening Prabu Rama lan R. Lesmana ngenani pupune R. Kumbakarna loro-lorone rantas pada sanalika. Sang pangeran ndeprokan nanging isih tumandang ing gawe sapa kang njedak mesti bilahi. R. Wibisana matur marang sang Prabu Rama supaya enggal nglunasi R. Kumbakarna awit selak mesakake. Sri Rama sigra ngajat sandjata bareng karo ingkang raji R. Leksmana ngenani baune kanan kering R. Kumbakarna satemah*

Hingga lama, tak ada satu pun yang tampak kalah. Lama-kelamaan, Prabu Sugriwa kepayahan dan berhasil diringkus dan dibawa mundur oleh Kumbakarna. Gegerlah segenap pasukan melihat Prabu Sugriwa berhasil dikalahkan. R. Anoman yang melihat pamannya ditaklukkan segera datang memberi pertolongan, melesatlah ia dari angkasa. R. Kumbakarna tersepak hingga terlempar sehingga terlepaslah Prabu Sugriwa dari tangannya yang kemudian segera disambar oleh Anoman dan dibawa terbang. Baru saja R. Kumbakarna hendak mengikuti (Anoman), ia sudah dilepasi panah oleh Prabu Rama dan R. Leksmana hingga mengenai kedua pahanya yang akhirnya putus seketika. Sang Pangeran jatuh terduduk, namun ia masih terus mengeluarkan daya upayanya dengan menyerang siapapun yang mendekat. R. Wibisana memohon kepada Prabu Rama agar segera mematikan R. Kumbakarna karena keadaannya sungguh sangat memprihatinkan. Sri Rama segera melepaskan senjata (panah) bersama dengan adiknya, R. Leksmana, hingga mengenai lengan kanan dan kiri R. Kumbakarna yang akhirnya putus. Akan tetapi, R. Kumbakarna tetap masih hidup. Ia terus menggelinding menggilas bala tentara kera. Sri Rama segera melepaskan panah (kembali)

*tugel. Nanging R. Kumbakarna isih urip, terus nggulung, nggiles para wadya wanara. Sri Rama sigra ngelepasi panah maneh djanggane R. Kumbakarna tugel lan ngemasi kapisanan. Weruh patine gustine balane R. Kumbakarna pada bubar sar-saran ngungsi urip. R. Wibisana sareng pirsaning kang raka tumekeng tiwas sigra marani dununging lajon lan muwun ngguguk ketang tresnane marang sadulur. Sawise sareh, Sri Rama sigra dhawuh nglumpukake kunarpane R. Kumbakarna, kadawuhan njandi sanadyan iku mungsuh tur warna diju, nanging budine nyata luhur utama. Anggone metoni perang iku ora mblenani prabu Dasamuka, nanging mbelani Negara, dadi pantes kinarja pralampita piwulang utama tumakaning besuk”*(Soetarsa, 1960: 65-66).

mengenai leher R. Kumbakarna yang akhirnya putus dan menyebabkan kematiannya. Melihat kematian tuannya, pasukan R. Kumbakarna kocar-kacir tak tentu arah mempertahankan hidup. R. Wibisana yang menyaksikan kakaknya menemui ajal, segera mendatangi jenazah (sang kakak) seraya menangis tersedu-sedu karena cintanya pada saudaranya. Setelah suasana kembali tenang, Sri Rama segera memerintahkan untuk mengumpulkan (potongan-potongan) tubuh R. Kumbakarna dan memerintahkan untuk memuliakan jenazahnya. Meskipun ia musuh dan berwujud raksasa, namun ia nyata berbudi luhur utama. Ia berperang tidak untuk membela Prabu Dasamuka, melainkan membela negara. Dengan demikian, ia pantas menjadi contoh dan pelajaran utama hingga di masa mendatang

PENJELASAN JENIS  
TINDAKAN, KOMPONEN  
SIKAP DAN  
KARAKTERISTIK SIKAP

Dalam cuplikan 3 (tiga) tindakan tokoh Kumbakarna di atas menggambarkan tindakan Kumbakarna yang membela tanah air Alengka. Adapun jenis tindakan Kumbakarna ini bersifat tindakan praktis, pragmatis dan Simbolis. Tindakan praktis Kumbakarna yakni adanya komunikasi antara Kumbakarna dan Rahwana. Tindakan pragmatis Kumbakarna adalah reaksi sikap nya tersebut memiliki tujuan untuk membela Negara. Lebih lanjut, Tindakan Simbolis Kumbakarna terlihat dari usahanya mempertahankan kedaulatan Negara Alengka yang sudah digempur oleh musuh dengan totalitas dan jiwa ksatria yang dimilikinya ia kemudian maju berperang menghadapi musuh-musuhnya. Kumbakarna tidak memikirkan perbuatan yang telah dilakukan oleh Rahwana melainkan secara langsung membela setiap jengkal Negara Alengka.

Aspek kognitif, afektif dan konatif Kumbakarna ada dalam tindakannya yang mencerminkan hal bela Negara. Sementara itu mengenai karakteristik sikap Kumbakarna lebih cenderung bersifat spontanitas dalam bertindak. Dengan spontanitas ia langsung berperang, melihat bahwa keadaan musuh telah memasuki kedaulatan Alengka. Kumbakarna segera mengenakan baju perang dan menghadapi pasukan tentara Ayodya. Pada akhirnya, Kumbakarna pun gugur dalam medan laga tersebut. Kumbakarna gugur membela negrara Alengka. Tindakan tersebut memiliki fungsi sebagai nilai bela Negara.



### 1.3 TABEL DATA ANALISIS TOKOH KARNA

NO	DATA	TERJEMAHAN	KARAKTERISTIK TINDAKAN				ASPEK SIKAP			KARAKTERISTIK SIKAP				
			TINDAKAN PRAKTIS	TINDAKAN PRAGMATIS	TINDAKAN EFEKTIF	TINDAKAN SIMBOLIS	KOGNITIF	AFFEKTIF	KONATIF	KORAH	INTENSITAS	KENALAN	KONSISTENSI	KEPONTONAN
1.	<i>“Prabu kresna matur sandika, nyembah pamit lajeng nitih rata kaliyan Adipati Ngawangga. Widura sarta Sanjaya, punapa dene Yuyutsuh, sami andherekaken. Sadangipun lumampah, Prabu Kresna angrembagi dhateng Adipati Ngawangga, yen saestu dados perang, kapurih angilonana Pandhawa. Nanging adipati Ngawangga boten purun, kedah angiloni Korawa, awit kalarumiyin sampun apunagi, badhe angaben kaliyan Dananjaya”.</i>	Sri Kresna menyatakan kesanggupannya, mmenyembah lalu minta diri, kemudian naik kereta bersama Adipati Awangga. Widura dan Sanjaya, demikian pula Yuyutsuh, semua mengiringkannya. Selama dalam perjalanan, Sri Kresna member saran kepada Adipati Awangga, jika perang benar-benar terjadi, ia diminta untk membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Awangga tidak mau, ia akan tetap membantu Korawa, karena dulu telah bersumpah aka berperang tanding melawan Dananjaya.	V	V	—	—	V	V	V	V	-	-	V	-

	(R. Ng. Kartapraja, 1980: 86).																
2.	<p><i>“Dewi kunthi anggenipun ngatag ingkang putra sarwi muwun. Adipati Ngawangga matur, “Ibu, yen satriya linuwih amesthi ngekahi wicantenanipun ingkang sampun kawedal. Anemahana sakit utawi pejah, amesthi mboten purun ngingkedi. Punagi kula sampun kaweda, badhe, angaben kadigdayan kaliyan pun Janaka. Aliya saking punika, kula sampun kalindhihan sihipun Prabu Duryudana. Yen kula kiranga panarima, dados cacad ageng, kebelet satriya urakan, mboten kening dados palupinipun para satriya utawi para adipati. Dewi kunthi sanget anggenipun amuwun, awit ingkang mboten nurut wulangipun, kekah ing karsa badhe angiloni Korawa. Adipati Ngawangga nyembah, pamit, lajeng kondur”.</i></p> <p>(R. Ng. Kartapraja,</p>	<p>Permintaan Dewi Kunthi itu diucapkannya sambil menangis. Adipati Awangga menjawab “ibu, seorang ksatria utama, pasti akan memegang teguh kata-katanya yang sudah terucap. Meskipun ia akan mengalami sakit atau mati, pasti akan tetap teguh dalam pendiriannya. Sumpah saya sudah terucapkan, yaitu akan mengadu kesaktian dengan Janaka. Selain itu, saya sudah berhutang budi kepada Sri Duryudna. Jika saya tidak tahu diri, akan menjadi cacat besar, akan masuk ke dalam satria yang rendah budinya. Yang tidak dapt dijadikan suri teladan para satria atau para adipati.</p>	V	V	—	—	V	V	V	V	-	-	V	-			

	1980: 86).																
3.	<p>“Wondening ingkang perang among senapatinun kemawon, sami satunggil, inggih punika ingkang dipun watani : Perang Karna tinanding. Mila dipun wastani makaten, dene warnanipun kembar akaliyan Raden Janaka. Sami bagusipun, kendel sarta kasektenipun inggih sami, tuwin kasagedanipun”.</p> <p>(R. Ng. Kartapraja, 1980: 124).</p>	<p>Yang berperang hanya senapatinya saja, satu lawan satu, dan itulah yang dinamakan <i>Perang Karna Tanding</i>. Disebut demikian karena wajah keduanya sangat mirip, sama tampannya, keberanian dan kesakian serta kepandaiannya juga sama.</p>	V	V	—	—	V	V	V	V	-	-	V	-			
	<p><b>PENJELASAN JENIS TINDAKAN, KOMPONEN SIKAP DAN KARAKTERISTIK SIKAP</b></p>	<p>Dalam cuplikan 3 (tiga) tindakan tokoh Karna di atas menggambarkan tindakan Karna yang ingin menepati janjinya untuk membantu pihak Kurawa. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Karna dalam teks di atas bersifat praktis dan pragmatis. Tindakan Karna bersifat praktis yakni adanya komunikasi antara Karna dan Sri Kresna yang menghimbau agar Karna berada dalam posisi membantu Pandawa, namun hal tersebut ditolak Karna. Juga pembicaraanya dengan Ibu Kunthi yang menasehatinya agar mau membantu Pandawa seraya mengingatkan bahwa musuh Karna adalah saudaranya sendiri. Namun, Karna tidak ingin menjadi seorang ksatria yang cacat budi pekertinya karena tidak menepati janji yang telah diucapkannya Kemudian tindakan pragmatis yang ada di kalimat di atas adalah selain keinginan Karna yang ingin membantu Kurawa, namun dilain sisi ia ingin berperang tanding melawan Arjuna. Tujuan yang ingin dicapai oleh Karna yang ingin berperang tanding satu lawan satu melawan Arjuna pun terealisasi dalam teks di atas..</p>															

	<p>Aspek Kognitif, afektif dan konatif pun ada dalam tindakan tersebut. Mengenai karakteristik sikap yang dimiliki oleh tokoh Karna cenderung bersifat ke Arah dan konsistensi dalam bersikap. Arah sikap Karna yang tergambar dalam reaksinya untuk mendukung dan berpihak di Kurawa dan dijadikan sebagai ksatria para Kurawa. Lalu, konsistensi sikap Karna tergambar dalam pernyataan sikap yang sesuai dengan tindakan yang diambil. Karna berjanji untuk membela pihak Kurawa sampai akhir hidupnya. Hal ini terbukti dengan keberpihakannya yang membantu Kurawa di medan laga Baratayudha hingga akhirnya bisa berperang tanding melawan Arjuna dan mati membela Kurawa.</p>
--	--

